

KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PADA ANAK DALAM KELUARGA

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



Oleh

IMAMATUN NAFT'AH

NIM 2009 550 02578

NIMKO 2009 4 055 0001 1 02470

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

SUNAN GIRI

BOJONEGORO

2011

NOTA PERSETUJUAN

Lamp 5 (lima) Eks

Hal **Naskah Skripsi**

Kepada Yth

Bapak Ketua Sekolah Tinggi

Agama Islam Sunan Giri

Di

BOJONEGORO

Assalamu alaikum Wr Wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan seperlunya,

Maka kami berpendapat bahwa naskah Skripsi saudara

Nama IMAMATUN NAFI'AH

NIM 2009 550 02578

NIMKO 2009 4 055 0001 1 02470

Judul Konsep Pendidikan Tauhid Pada Anak Dalam Keluarga

Telah memenuhi syarat untuk diuji di depan sidang munaqosah skripsi

Wassalamu alaikum Wr Wb

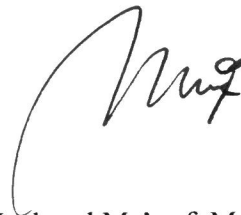
Bojonegoro, 6 juli 2011

Pembimbing I

Pembimbing II



(H Yogi Prana Izza, Lc MA)



(M Jauharul Ma'arif, M Pd I)

PENGESAHAN

Setelah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi dari

Nama IMAMATUN NAFI'AH

NIM / NIMKO 2009 5501 02578 / 2009 4 055 0001 1 02470

dapat disetujui untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (SI) dalam Ilmu pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, pada

Hari/tanggal Ahad / 15 Juli 2011

Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Dewan penguji

Tanda Tangan

- | | | |
|--------------|------------------------------|--|
| 1 Ketua | Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd | () |
| 2 Sekretaris | M Jauharul Ma'arif M Pd I | () |
| 3 Penguji I | Dra Hj Sri Minarti M Pd I | () |
| 4 Penguji II | Drs Agus Huda, S Pd M Pd | () |

Bojonegoro, 15 Juli 2011

Mengesahkan
Sekolah Tinggi Agama Islam
Sunan Giri Bojonegoro

Ketua

(Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُواْ اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيكُمْ نَارًا (سورة التحريم 6)

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah
dirimu dan keluargamu dari api neraka “
(Q.S. at-Tahrim. 6).’*

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan kepada

- 1 Kepada Keluargaku tercinta yang telah memberikan motivasi kepada penulis
- 2 Kepada teman-temanku mahasiswa STAI Sunan Giri Bojonegoro khususnya
Cabang bangilan yang selalu memberikan dukungan kepadaku
- 3 Kepada semua pembaca yang kami harap kritik dan sarannya

¹DEPAG RI, *Al-Qur an dan terjemahannya Indonesia* Trikarya, Surabaya, 2004, hal 951

KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PADA ANAK DALAM KELUARGA

ABSTRAKSI

Nafi'ah, Imamatus 2011 Skripsi Program Strata Satu (S1), Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro Pembimbing (1) H Yogi Prana Izza Lc MA (2) M Jauharul Ma'arif, M Pd I

Kata Kunci Pendidikan Tauhid, Anak, Keluarga

Kepribadian Muslim harus dibentuk sejak dini Orang tua sebagai Muslim haruslah memiliki keyakinan Aqidah Tauhid yang berkualitas Orang tua juga mengerti materi – materi ketauhidan, sehingga orang tua dapat membekali anak – anaknya dengan keilmuan yang didukung dengan ketauladanan tauhid sehingga terbentuk kepribadian seorang Muslim sejati

Berpijak dari uraian diatas permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimana pendidikan tauhid dalam Islam, (2) Bagaimana konsep pendidikan tauhid dalam keluarga, dan (3) Bagaimana metode pendidikan tauhid dalam keluarga Sedangkan tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendiskripsikan pendidikan tauhid dalam Islam, (2) Untuk mendiskripsikan konsep pendidikan tauhid dalam keluarga, dan (3) Untuk mendiskripsikan metode pendidikan tauhid dalam keluarga

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelaahan terhadap buku – buku, karya ilmiah, karya populer dan literatur lain yang berhubungan dengan tema yang diteliti Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga dalam perspektif pendidikan Islam ternyata membutuhkan sosok orang tua ideal Orang tua merupakan *top figur* dalam keluarganya, yang berperan sebagai orang tua sekaligus pendidik anak – anaknya Oleh sebab itu ada beberapa hal yang harus ada dalam diri orang tua sebagai pelaksana utama konsep pendidikan tauhid dalam keluarganya Karena sulitnya untuk menjadi orang tua ideal diharapkan kepada lembaga perkawinan memberikan pendidikan atau pembekalan kepada setiap calon orang tua yang akan menikah Lembaga perkawinan (KUA) harus memberikan gambaran tentang tanggungjawab orang tua terutama dalam mendidik anak – anaknya, karena anak – anak mereka adalah penerus kehidupan bagi bangsa dan agama Terutama pendidikan tauhid setiap calon orang tua, meskipun selama ini telah ada pembekalan bagi setiap calon pengantin yang akan menikah namun hanya sebatas formalitas saja

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat taufiq dan hidayah-Nya kita bisa mengemban yang telah diberika-Nya yaitu sebagai khalifah Fil Ardl

Shalawat serta Salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah dipercaya oleh Allah membawa tuntutan hidup manusia menuju suatu kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat

Berkat rahmat Allah jualah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Tauhid Pada Anak Dalam Keluarga” Dan selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat

- 1 Bapak Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk kuliah di sekolah tinggi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai tingkat sarjana
- 2 Bapak H Yogi Prana Izza, Lc MA dan M Jauharul Ma'arif, M Pd I selaku pembimbing Skripsi I dan II, yang telah banyak mengorbankan tenaga dan waktunya guna membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini
- 3 Bapak Ketua Prodi PAI yang telah memberikan persetujuan untuk judul skripsi yang penulis pilih
- 4 Bapak dan Ibu Dosen di STAI Sunan Giri Bojonegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang memadai sampai dengan penyelesaian akhir studi

- 5 Bapak Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I selaku Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro, yang telah memberikan ijin melakukan penelitian dan membantu penulis dalam pelaksanaan peneliti di wilayah kerjanya
- 6 Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik moril maupun materil, sehingga penulisan skripsi ini lebih lancar

Kepada beliau yang tersebut di atas, penulis tidak mampu memberikan balasan yang layak, melainkan hanya bisa mendoakan semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah dengan balasan yang berlipat ganda

Dan akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca, dan semoga kita senantiasa dalam perlindungan Allah SWT Amin

Bojonegoro, 2 Juli 2011

Penulis



(IMAMATUN NAFI'AH)

DAFTAR ISI

KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PADA ANAK DALAM KELUARGA

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	IV
ABSTRAK	V
KATA PENGANTAR	VI
DAFTAR ISI	VIII
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar belakang masalah	2
B Penegasan Judul	7
C Alasan pemilihan judul	8
D Permasalahan Penelitian	8
1 Batasan masalah penelitaian	8
2 Rumusan masalah	9
E Tujuan dan Signifikansi penelitian	9
1 Tujuan Penelitian	9
2 Signifikansi Penelitian	9
F Metode Penelitian	10
G Sistematika pembahasan	11
BAB II PENDIDIKAN TAUHID DALAM ISLAM	12
A Pengertian Pendidikan Tauhid	12

1 Tauhid Rububiyah	15
2 Tauhid Uluhiyah	16
3 Tauhid Al-hakimiyah	16
B Kedudukan Tauhid Dalam Islam	17
C Ruang Lingkup Pendidikan Tauhid	18
D Unsur-unsur Pendidikan Tauhid	18
E Metode Pendidikan Tauhid	20
BAB III PENDIDIKAN TAUHID PADA ANAK DALAM KELUARGA.	25
A Pengertian Anak Dalam Keluarga	25
B Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Tauhid	30
C Tinjauan tentang Pendidikan Tauhid Anak dalam keluarga	34
1 Dasar Pendidikan Tauhid dalam keluarga	34
2 Tujuan Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga	36
3 Fungsi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga	39
BAB IV ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA	42
A Materi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga	42
B Metode Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga	73
BAB V PENUTUP	98
A Kesimpulan	98
B Saran-saran	99
Daftar Pustaka	101
Lampiran-lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Islam lahir membawa Aqidah ketauhidan, melepaskan manusia kepada ikatan-ikatan kepada berhala-berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah sebagai makhluk Allah SWT. Ketauhidan yang membawa manusia kepada kebebasan sejati terhadap apapun yang ada, menuju kepada ketundukan kepada Allah SWT. Penanaman tauhid ini dilakukan selama 13 tahun oleh Rasulullah SAW, waktu yang cukup panjang, namun hanya 40 orang saja yang mampu melepaskan budaya nenek moyangnya, berani mengingkari leluhur mereka, dan menuju jalan yang terang "*tauhid Islamiyah*"¹. Semua utusan Allah membawa pesan yakni tauhid bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

Saat ini, kita bersyukur sebagian besar penduduk bangsa ini telah menganut agama Islam. Para penyebar agama Islam yang berusaha menghapus budaya yang bertentangan dengan prinsip ketauhidan menurut Al Quran dan Al Hadits. Keyakinan terhadap kepercayaan animisme - dinamisme, kepercayaan akan kekuatan batu besar, pohon besar, kuburan seorang tokoh masyarakat, semua itu tidak dapat mendatangkan kebaikan dan mudarat, karena Allah-lah yang mampu mendatangkan kebaikan dan keburukan.

¹ Syahminan Zaini, *Nilai Iman*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hal 2

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾ (سورة يوسف 106)

“Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahhan-sembahhan lain) ²

Pada zaman sekarang budaya tersebut kini mulai hilang sebenarnya, kini masyarakat mulai disuguhi informasi-informasi yang kembali membawa budaya animisme-dinamisme, informasi-informasi yang harus diluruskan kembali agar sesuai dengan ajaran Islam Media cetak contohnya banyak mencekoki masyarakat dengan cerita-cerita yang “bertentangan” dengan ketauhidan, seperti majalah Mistis, tabloid Posmo, koran Merapi, majalah Liberty Ditambah lagi tayangan-tayangan televisi dan layar lebar, meskipun diniatkan hanya sebagai hiburan, tapi tidak sedikit yang menjadi takut akan gelap, pohon yang dikatakan angker, harus diruwat, diberi sesaji, serta tidak sedikit yang lebih percaya kepada dukun atau paranormal ketimbang keyakinannya akan kekuatan dan kekuasaan AllahSWT

Sebagaimana alasan yang dikemukakan oleh bangsa Arab ketika itu, sebenarnya mereka masih mengakui dan meyakini hanya ada satu Tuhan yang menciptakan dan memelihara alam ini, akan tetapi mereka berdalih bahwa dewa, berhala yang mereka sembah hanyalah sebagai jalan untuk menyampaikan doa dan harapan mereka kepada Allah, Tuhan Yang Maha

²DEPAG RI, *Al Qur'an dan terjemahannya Indonesia* Trikarya, Surabaya, 2004, hal 365

Allah menegaskan dalam al-Qur'an dalam surat al-Ihlas ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Katakanlah "Dia-lah Allah, yang Maha Esa Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia"³

Sebagai contoh, film layar lebar berjudul Jelangkung mencoba mengangkat tema horor yang banyak terjadi di masyarakat. Sineas muda Rizal Mantovani yang menggarap film itu, menyajikan sisi lain penggarapannya disajikan dengan pencahayaan yang dipadukan dengan setting alam, serta dukungan efek komputer lumayan, sehingga tercipta suasana mencekam, penuh kejutan-kejutan yang sulit ditebak. Hasilnya, meski banyak penonton yang takut, tetap saja membludak.

Sebenarnya terasa tidak berlebihan, bila kita menyebut Jelangkung adalah awal dari fenomena baru tayangan-tayangan misteri saat ini. Bahkan banyak perusahaan film di Tanah Air cenderung berlomba-lomba menggarap tayangan-tayangan bertema misteri atau horor.

Semakin kurang tauhid seorang Muslim, semakin rendah pula kadar akhlak, watak kepribadiannya, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai *pedoman dan pegangan hidupnya*. Sebaliknya, jika Aqidah tauhid seseorang telah kokoh dan mapan (*established*), maka terlihat jelas dalam setiap amaliyahnya. Setiap konsep yang berasal dari Islam, pasti akan

³ DEPAG RI, *Al Qur'an dan terjemahannya Indonesia* Trikarya, Surabaya, 2004, hal

diterima secara utuh dan dengan lapang dada, tanpa rasa keberatan dan terkesan mencari-cari alasan untuk menolak Inilah sikap Muslim sejati³

Islam atau al Quran menghendaki agar pengabdian, pemujaan, atau ketaatan hanya tertuju kepada Tuhan, dan bila berdoa berharap kepada-Nya, haruslah bersifat langsung tanpa perantara seperti yang dilakukan kaum musyrikin Firman Allah Surat az-Zumar ayat 3

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْحَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ رُلْفَى



“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik) Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata) “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya”⁴

Pemurnian tauhid menolak segala bentuk kemusyrikan bahwa tidak ada satu kekuatanpun yang menyamai AllahSWT Tetapi ada Aqidah itu telah dicampuri” oleh pemikiran-pemikiran yang rekayasa oleh manusia, bahkan ada yang dinodai oleh sekumpulan pendapat yang tidak mencerminkan keyakinan yang hak Sehingga tidak dapat mendalam sampai ke dasar jiwa dan tidak pula dapat mengarahkan ke jurusan yang bermanfaat dalam kehidupan ini, juga tidak dapat memberi pertolongan untuk dijadikan pendorong guna menempuh jalan yang suci yang mencerminkan kemurnian perikemanusiaan serta keluruhan ruhaniah⁵

³ Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Gema Insani Press, Jakarta, 2000, hal 16

⁴ DEPAG RI, *Al qur an dan terjemahannya Indonesia* Trikarya, Surabaya, 2004, hal 745

⁵ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam pola Hidup manusia Beriman*, Terjemahan Moh Abdai Rathomy, Penerbit Diponegoro, Bandung, 2002, hal 8

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (سورة التحريم 6)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka “⁶

Kepribadian Muslim harus dibentuk sejak dini. Orang tua sebagai Muslim haruslah memiliki keyakinan Aqidah Tauhid yang berkualitas. Orang tua juga mengerti materi-materi ketauhidan, sehingga orang tua dapat membekali anak-anaknya dengan keilmuan yang didukung dengan ketauladanan tauhid sehingga terbentuk kepribadian seorang Muslim sejati.

Orang tua atau generasi tua memiliki kepentingan untuk mewariskan nilai hidup dan kehidupan generasi penerus. Ki Hajar Dewantara mengatakan

“ mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”⁷

Jika latihan-latihan dan bimbingan agama terhadap anak dilupakan, orang tua atau dilakukan dengan kaku dan tidak sesuai, maka setelah dewasa ia akan cenderung kepada atheis bahkan kurang peduli dan kurang membutuhkan agama, karena ia tidak dapat merasakan apa fungsi agama dalam hidupnya.⁸

⁶DEPAG RI, *Al qur an dan terjemahannya Indonesia*, Trikarya, Surabaya, 2004, hal 951

⁷ Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan*, Lappera Pustaka Utama, Yogyakarta, 2002, hal 11-12

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama Edisi Revisi*, Bulan Bintang, Jakarta, 2005, hal 41

Anak sebagai amanat Allah yang di titipkan kepada para orang tua untuk dijaga dan dididik yang sesuai menurut ajaran Islam, karena pada akhirnya amanat itu akan diminta pertanggungjawaban Firman Allah

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”⁹

Dari ayat diatas, sangat jelas bahwa orang tua yang harus mensyukuri, mendidik dan membina agar anak berkepribadian yang kuat dan berakhlak terpuji, merupakan keinginan setiap keluarga terutama orang tua dan semua guru Sebagaimana hadits Nabi yang berbunyi sebagai berikut

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَنَوَاهُ يَهُودِيَّةٍ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ مَجْسِيَّةٍ
(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Tidak seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nashrani atau Majusi” (HR Muslim)¹⁰

Dari hadist diatas, tujuan pendidikan Islam dalam keluarga adalah menciptakan keluarga yang bahagia dunia dan akhirat Sebagai langkah awalnya yaitu pendidikan tauhid pada anak dalam keluarga

⁹ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya Indonesia* Trikarya, Surabaya, 2004, hal 264

¹⁰ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II, Syarikat 'Alawi, Surabaya, tt, hal 458

B Penegasan Judul

1 Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti “rancangan ide, gambaran, atau pengertian dari peristiwa nyata atau konkret kepada yang abstrak dari sebuah obyek maupun proses”¹¹

2 Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan dapat diartikan sebagai “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik”¹²

3 Tauhid

Tauhid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “tauhid” merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah, pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”, mentauhidkan berarti “mengakui akan keesaan Allah, mengesakan Allah”¹³

Menurut Syekh Muhammad Abduh tauhid ialah

“Suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dlenyapkan pada-Nya Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan)

¹¹ Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 2003 hal 959

¹² *Ibid* hal 204

¹³ M Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P & K, Jakarta, 1989 dalam bukunya “*Ilmu Tauhid*”, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1993, hal 1

kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka”¹⁴

4 Keluarga dan Anak

Menurut Masjfuk Zuhdi, keluarga merupakan “satu kesatuan sosial terkecil dalam masyarakat yang telah diikat oleh tali perkawinan yang sah atau resmi”¹⁵ Sedangkan anak (ولد) secara umum dapat diartikan masa tumbuh¹⁶

C Alasan pemilihan Judul

Alasan pemilihan judul dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut

- 1 Pendidikan Tauhid merupakan landasan utama seorang Muslim, identitasnya ditentukan oleh ketauhidannya yang benar
- 2 Karena anak lahir dan hidup pertama kali dalam keluarga, dia belajar dari orang tuanya, begitu pula informasi terbaik bahkan terburuk, informasi yang benar bahkan yang salah diterima pertama kali dalam keluarga
- 3 Kajian ini sangat menarik untuk dikemukakan mengingat anak adalah generasi penerus agama dan Bangsa

D Permasalahan Penelitian

1 Batasan Masalah

Pendidikan tauhid dalam keluarga ini difokuskan kepada usaha yang dilakukan orang tua untuk menumbuhkan kekuatan kodrat anak,

¹⁴ Yusron Asmuni *Op Cit* hal 2

¹⁵ Masjfuk Zuhdi, *Masa il Fiqhiyah Cet III*, Haji Mas Agung, Jakarta, 2005, hal 53

¹⁶ Rahmat Suyud, *Pokok-pokok Ilmu Jiwa Perkembangan* Fakultas Tarbiyah IAIN, Yogyakarta, 2008, hal 27

agar mereka menjadi Muslim yang meyakini keesaan Allah, serta dapat mengamalkan ketauhidan yang dia miliki dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut

- a Bagaimana pendidikan tauhid dalam Islam?
- b Bagaimana pendidikan tauhid pada anak dalam keluarga?
- c Bagaimana konsep pendidikan tauhid pada anak dalam keluarga?

E Tujuan Dan Signifikansi Penelitian

1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

- a Untuk mendiskripsikan pendidikan tauhid dalam Islam
- b Untuk mendiskripsikan pendidikan tauhid pada anak dalam keluarga
- c Untuk mendiskripsikan konsep pendidikan tauhid pada anak dalam keluarga

2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diantaranya adalah

- a Diharapkan memiliki nilai akademik dan mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang tauhid dalam keluarga
- b Sebagai informasi bagi setiap orang tua keluarga bagaimana memberikan pendidikan tauhid dan materi yang disampaikan kepada anak-anak mereka

F Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelaahan terhadap buku-buku, karya ilmiah, karya populer dan literatur lain yang berhubungan dengan tema yang diteliti

2 Sumber Data

Buku-buku sebagai sumber data diantaranya berasal dari Sri Harini dan Aba Firdaus al Halwany “ *Mendidik Anak Sejak dini*”, Muhammad Taqi Mishbah Yazdi “ *Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan Melalui Nalar Dan Firman* ’, Abdullah Nashih Ulwan “*Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah Kidah Dasar*”, H Abu Tauhid “*Beberapa Aspek Pendidikan Islam*”, Ma’ruf Zurayk “*Aku Dan Anak-anakku*” dan buku-buku lain yang tidak penulis sebutkan dalam tulisan ini

3 Analisis Data

Selanjutnya dalam menganalisis data digunakan teknik deskriptif analitik, yaitu teknik analisa data yang menggunakan, menafsirkan serta mengklasifikasikan dengan membandingkan fenomena-fenomena pada masalah yang diteliti digunakan metode berpikir

- a Deduktif merupakan tehnik berpikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang sifatnya khusus¹⁹
- b Induktif ialah berpikir dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum

G Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini terbagi menjadi 5 Bab yang secara ringkas diuraikan sebagai berikut

Bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab pendidikan Tauhid dalam Islam yang meliputi pengertian pendidikan tauhid, kedudukan pendidikan tauhid dalam Islam, ruang lingkup pendidikan tauhid dan unsur-unsur pendidikan tauhid

Bab pendidikan Tauhid pada anak dalam keluarga, pada bab ini diuraikan pengertian pendidikan anak dalam keluarga, keluarga sebagai pusat pendidikan tauhid dan pendidikan tauhid anak dalam keluarga

Bab konsep pendidikan tauhid pada anak dalam keluarga

Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran

¹⁹ Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I* Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984, h 42

BAB II

PENDIDIKAN TAUHID DALAM ISLAM

A Pengertian Pendidikan Tauhid

Kepercayaan atau keyakinan akan yang gaib merupakan pokok kepercayaan keagamaan bagi setiap agama yang berdasarkan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tidak dapat dicapai dengan penglihatan indera mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha mengetahui (al-An'am, 06 103),

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui”²⁰

Sehingga dikatakan bahwa sesungguhnya ciri khas kepercayaan beragama adalah mempercayai semua hal yang metafisik atau gaib²¹

Beriman kepada hal-hal yang gaib bagi kaum Muslimin bukanlah sesuatu hal yang bertentangan dengan hukum akal, tapi merupakan suatu hal yang melampaui ruang lingkup indera dan alam nyata. Logikapun membenarkan pengambilan dalil atau bukti dari sesuatu yang konkret ataupun nyata sebagai bukti adanya yang gaib

²⁰ *Al Quran Al Karim*, S P Diponegoro, Bandung, hal 142

²¹ Yahya Saleh Basmalah, *Manusia Dan Alam Gaib*, Terjemahan Ahmad Rais Sinar, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, hal 1

Keterkaitan antara yang nyata dengan yang gaib, yang saling mendukung eksistensi Atau dari yang suatu yang ada diluar jangkauan indera Demikian Al Quran menetapkan dalil tentang ciptaan Allah yang konkret sebagai tanda adanya sang pencipta, yang merupakan zat yang tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata²²

Tunduk kepada kemampuan khayalan dan mengikatkan diri semata-mata pada kecenderungan akal, ditambah lagi ketidaktahuan terhadap sesuatu yang tidak kita ketahui, adalah jalan menuju kesesatan Akal tidak dapat menjadi pegangan pokok dalam meyakini sebuah kebenaran Kekeliruan persepsi, karena mengutamakan akal tanpa diringi bimbingan wahyu akan menyebabkan rusaknya akidah

Diturunkannya akidah Islam yang komprehensif, memenuhi tuntutan emosi dan rasio, mengajarkan kepada manusia apa yang tidak mereka ketahui sebelumnya, karena akal memiliki batas-batas dan mengeluarkan manusia dari kegelapan kebodohan, lalu menyinari jalan yang dilaluinya Karena itu, barang siapa mengikuti apa yang diajarkan oleh wahyu Allah SWT, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, kemudian beriman kepada segala sesuatu yang disampaikan oleh Al Quran, berarti ia telah memperoleh petunjuk, dilindungi dan dipenuhi segala kebutuhannya Dan barangsiapa menyimpang dari ajaran wahyu-Nya, berarti ia telah disesatkan setan

²² *Ibid*, hal 2

وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ ﴿٤٠﴾ (سورة النور 40)

“Barangsiapa tidak diberi cahaya oleh Allah, maka tidaklah dia mempunyai cahaya (petunjuk) sedikitpun” (QS an-Nur 40) ²³

Mengingat pentingnya iman bagi seseorang, maka sudah seharusnya bila pendidikan Islam menetapkan tauhid ini menjadi pondasi yang pertama Artinya, pendidikan Islam tidak boleh bertentangan dengan konsep ketauhidan dan harus menumbuhkan serta memperkuat pertumbuhannya secara positif ²⁴

Saat ini manusia telah dapat mengetahui banyak hal yang dahulu hanya diketahui melalui akal Dengan ilmunya yang melahirkan alat-alat yang sangat canggih, manusia telah mampu mengetahui bentuk fisik hal-hal tersebut setelah melalui berbagai penelitian dan dengan menggunakan alat-alat tertentu, walaupun benda-benda tersebut tidak dapat dilihat dengan hanya menggunakan mata telanjang tanpa bantuan alat-alat canggih yang mampu menambah jangkauan penglihatan mata yang tadinya terbatas ²⁵

Manusia percaya sepenuhnya terhadap keberadaan hal-hal tersebut tanpa mempertanyakan lagi wujud fisiknya Manusia hanya mengetahui aktifitas yang dihasilkan dari gerakan dan keberadaan benda-benda tersebut Hal ini merupakan suatu bukti bahwasannya Allah SWT telah menciptakan banyak hal yang tidak kasat mata, yang esensinya tidak mampu dijangkau oleh akal ²⁶

²³ DEPAG RI, *Al qur an dan terjemahannya Indonesia* Trikarya, Surabaya, 2004, hal 356

²⁴ Abu Tauhied Ms *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1990, hal 19

²⁵ Firyal Ulwan, *Misteri Alam Jin*, Pustaka Hidayah, Surabaya, 1996, hal 15

²⁶ *Ibid*, hal 116

Kitab al Quran telah mengikrarkan bahwa tauhid adalah akidah universal (*syamil*) Maksudnya, akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan tidak mengotak-ngotakkannya Seluruh aspek dalam hidup manusia hanya dipandu oleh hanya satu kekuatan, yaitu tauhid Konsekuensinya ialah penyerahan (Islamisasi) manusia secara total mulai dari kalbu, wajah, akal pikiran, *qaul* (ucapan), hingga amal kepada Allah semata-mata²⁷

Tauhid, hakekat dan maknanya terdiri dari tiga kriteria yang *talazum* (*symbiosis mutualisme*), satu sama lain tidak dapat terpisahkan Ketiga kriteria tersebut adalah Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah*, dan Tauhid *al-Hakimiyah*

1 Tauhid Rububiyah

Yang dimaksud dengan Rububiyah di sini adalah melekatkan semua sifat-sifat *ta'tsir* (yang mengandung unsur dominasi atau pengaruh) pada Allah SWT, umpamanya sifat Pencipta, Pemberi rezeki, Pengatur alam, Yang menghidupkan, mematikan, Pemberi petunjuk, dan sebagainya

Maka Allah Ta'ala adalah Robb, Penguasa seluruh alam, tak ada Tuhan selain Dia Dialah Pencipta, Yang menghidupkan dan mematikan, Yang menetapkan seluruh aturan dan hukum atas semua makhluk-Nya Di tangan-Nya terletak kerajaan dan kekuasaan mutlak Bertindak di alam ini sebagaimana keinginan-Nya,

²⁷ Sa'id abd as-Sattar Fatahalla dalam Daud Rasyid, *Op cit*, hal 17

Hanya Dia yang mampu memberikan manfaat/keuntungan dan mendatangkan mudharat ²⁸

2 Tauhid Uluhiyah

Maksudnya bahwa hanya Allah SWT semata-mata yang berhak diperlakukan sebagai tempat *khudhu'* (tunduk/merendah) oleh hambaNya dalam beribadah dan taat Dengan kata lain, tak ada yang berhak dipatuhi secara mutlak selain Allah SWT Semua manusia adalah hamba Allah Hamba yang betul-betul berlaku dan berpenampilan sebagai hamba Bukan hamba yang berlagak sebagai “raja” Manusia tidak berhak memperbudak manusia lainnya, dengan alasan apapun Seluruh penguasa di muka bumi harus tunduk kepada penguasa tunggal Allah SWT ²⁹

3 Tauhid al-Hakimiyyah

Pembahasan konsep tauhid ini, yaitu Tauhid al-Hakimiyyah Konsep ini mungkin sudah terkandung dalam pengertian “Uluhiyah”, tapi masih bersifat global Pemisahan ini bertujuan agar lebih menonjolkan kehakimiyahan Allah secara tersendiri Makna al-Hakimiyyah ialah hanya Allah-lah yang berhak membuat ketentuan, peraturan, dan hukum ³⁰

²⁸ Daud Rasyid, *Op cit*, hal 18-19

²⁹ *Ibid* hal 19-20

³⁰ *Ibid*, hal 21-22

B Kedudukan Pendidikan Tauhid Dalam Islam

Islam takkan ada tanpa tauhid, bukan hanya Sunnah Nabi kita jadi patut diragukan dan perintah-perintahnya bergoncang-goncang kedudukannya, pranata kenabian itu sendiri akan hancur tanpa tauhid³¹

Ismail Raji al Faruqi mengatakan bahwa berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan dasar dari seluruh bentuk kesalehan. Wajarlah jika Allah SWT dan Rasul-Nya menempatkan tauhid pada status tertinggi dan menjadikannya menjadi penyebab kebaikan dan balasan pahala terbesar bagi seorang Muslim yang bertauhid³²

Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia yang disusun oleh Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, disebutkan bahwa para ulama membagi tauhid kepada dua kategori *tauhid Rububiyah* dan *tauhid Ubudiyah*. Kebanyakan umat yang sudah menyimpang dari tauhid itu, masih memiliki tauhid rububiyah, karena mereka sebenarnya masih mengakui dan meyakini hanya ada satu Tuhan yang menciptakan dan memelihara segenap alam semesta ini, kesalahan mereka adalah karena mereka tidak lagi berpegang teguh kepada tauhid ubudiyah. Inilah tauhid yang menghendaki ubudiyah atau ketaatan tanpa syarat hanya tertuju kepada Allah SWT³³

³¹ Ismail Raji al Faruqi, *Tauhid*, Terjemahan Rahmani Astuti, Pustaka, Bandung, 1988, hal 18

³² *Ibid*

³³ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992, hal 934-935

C Ruang Lingkup Pembahasan Tauhid

Ruang lingkup pembahasan tauhid dalam Islam ada empat, yakni

- 1 *Ilahiyat* Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan) seperti wujud, nama-nama, sifat, dan af'al Allah
- 2 *Nubuwwat* Yakni pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, juga termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, dan lain sebagainya
- 3 *Ruhaniyat* Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, dan Syaitan,
- 4 *Sam'iyat* Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil naqli berupa Al-Quran dan Sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, surga dan neraka ³⁴

Keyakinan seorang Muslim akan eksistensi Tuhan Yang Maha Esa (Allah) melahirkan keyakinan bahwa sesuatu yang ada di alam ini ciptaan Tuhan, semuanya akan kembali kepada-Nya, dan segala sesuatu berada dalam urusan Yang Maha Esa itu ³⁵

D Unsur-unsur Pendidikan Tauhid

Tauhid tidak hanya sekedar memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan, tetapi bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, tetapi juga berpengaruh besar terhadap

³⁴ Hasan al Banna dalam Yunahar Ilyas, *Op Cit* , hal 5-6

³⁵ Yusran Asmuni, *Op Cit* , hal 6

pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang Ia tidak hanya berfungsi sebagai akidah, tetapi berfungsi pula sebagai falsafah hidup³⁶

Lingkungan rumah dan pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya dapat membentuk atau merusak masa depan anak Oleh sebab itu masa depan anak sangat tergantung kepada pendidikan, pengajaran, dan lingkungan yang diciptakan oleh orang tuanya³⁷

Pendidikan anak yang paling berpengaruh dibandingkan dengan yang lain adalah keluarga sebagai pusatnya, karena seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupannya, dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan Anak diperintahkan untuk menolak segala sesuatu yang mengarah jalan kemusyrikan yang diajarkan orang tuanya Firman Allah

وَإِنْ حٰثَرَكَ عَلَيْهِمْ شَيْءٌ مِّنْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

‘Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,’³⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa saat orang tua memberikan pendidikan yang bertentangan dengan tauhid Maka anak tidak wajib menurutinya Waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibandingkan tempat lain, oleh karena itu kedua orang tua merupakan figur

³⁶ *Ibid*, hal 7

³⁷ Maulana Musa Ahmad Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat, Ash-Shaff, Yogyakarta, 2000 hal 56

³⁸ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya Indonesia*, Trikarya, Surabaya, 2004, hal

yang paling berpengaruh terhadap anak, demikianlah pendapat Muhammad Quthub yang dikutip oleh Khatib Ahmad Santhut³⁹

D Metode Pendidikan Tauhid

Al Ghazali mengatakan bahwa mendidik keimanan, harus dengan cara yang halus dan lemah lembut, bukan dengan paksaan atau dengan berdebat, sehingga dengan metode yang lemah lembut materi pendidikan dapat dengan mudah diterima⁴⁰

Dalam adigum ushuliyah disebutkan *al-Amru bi asy-syai'i amru biwasailihi, walil-wasaili hukmu al-maqoshidi*, maksudnya ialah “perintah pada sesuatu (termasuk pendidikan) maka perintah pula mencari metodenya, dan bagi metodenya hukumnya sama dengan apa yang dituju. Senada dengan hal ini ada firman Allah yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَاتَّعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَحَٰجِدُوا فِي سَبِيلِهِ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾ (سورة المائدة 35)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”(Q S al-Maidah 35)⁴¹

³⁹ Khatib Ahmad Santhut, *Op cit*, hal 16

⁴⁰ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2007, hal 240

⁴¹ DEPAG RI, *Al qur'an dan terjemahannya Indonesia* Surabaya, Trikarya, 2004, hal

Sehingga dalam proses pelaksanaannya, pendidikan Islam memerlukan metode yang tepat untuk menyampaikan materi-materi kepada anak, sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan dapat dicapai⁴²

Ada beberapa metode yang besar pengaruhnya untuk menanamkan keimanan kepada anak yakni

- 1 Teladan yang baik,
- 2 Kebiasaan yang baik,
- 3 Disiplin, hal ini sebenarnya sebagian dari pembiasaan,
- 4 Memotivasi,
- 5 Memberikan hadiah terutama yang dapat menyentuh aspek psikologis,
- 6 Memberikan hukuman dalam rangka kedisiplinan,
- 7 Suasana kondusif dalam mendidik⁴³

Menyusun sebuah metode harus mencakup tiga hal penting antara lain

- 1 Cara tersebut bertujuan untuk menjelaskan materi kepada anak didik
- 2 Cara tersebut merupakan cara yang tepat untuk menjelaskan, dan dipakai untuk materi tertentu serta situasi tertentu pula
- 3 Cara tersebut mampu memberikan kesan yang mendalam kepada anak didik⁴⁴

⁴² Muhaemin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hal 229-230

⁴³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 1997, hal 127

⁴⁴ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal 53

Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode yang paling efektif dalam mendidik anak adalah

- 1 Pendidikan dengan keteladanan
- 2 Pendidikan dengan adat dan kebiasaan
- 3 Pendidikan dengan nasehat
- 4 Pendidikan dengan perhatian
- 5 Pendidikan dengan memberikan hukuman⁴⁵

Sementara Muhammad Zein menjelaskan bahwa metode yang mudah dilakukan para orang tua dalam mendidik anak-anaknya ada tiga yakni

- 1 Meniru
- 2 Menghafal
- 3 Membiasakan⁴⁶

Mendidik anak pada periode pertama yakni usia 0-6 tahun, merupakan masa yang sangat penting Karena semua informasi mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam membentuk kepribadian anak Anak akan merekam informasi apapun pada periode ini, sehingga pengaruhnya akan lebih nyata pada kepribadiannya setelah dewasa Ada beberapa hal yang harus diperhatikan para orang tua pada periode ini antara lain

- 1 Memberikan kasih sayang yang diperlukan oleh anak
- 2 Membiasakan anak untuk disiplin
- 3 Orang tua mampu menjadi teladan yang baik bagi anak

⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Op cit* , hal

⁴⁶ Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, Sumbangsih Offset Papringan, Yogyakarta, 1991, hal 68

4 Membiasakan etika umum yang baik ⁴⁷

Periode selanjutnya ketika anak berusia 7-12 tahun Anak pada periode ini lebih siap untuk belajar Anak mau meniru dan mendengarkan nasehat, meskipun anak lebih mudah menyesuaikan diri dengan teman sebaya Semangatnya sangat tinggi untuk belajar keterampilan tertentu Masa ini sangat baik untuk mendidik dan mengarahkan anak sesuai dengan minat dan bakat yang ia miliki Pada periode ini anak dapat diajarkan beberapa hal, antara lain

- 1 Pengenalan kepada Allah dengan cara sederhana, juga diajarkan
 - a Allah Esa tidak ada sekutu
 - b Allah adalah pencipta alam semesta
 - c Cinta kepada Allah
- 2 Mengajarkan sebagian hukum yang jelas, juga tentang halal dan haram
- 3 Mengajarkan baca Al Quran
- 4 Mengajarkan hak dan kewajiban sebagai hamba Allah
- 5 Mengenalkan tokoh-tokoh teladan yang agung dalam Islam
- 6 Mengajarkan etika umum
- 7 Meningkatkan sikap percaya diri anak dan juga tanggungjawab ⁴⁸

Pendidikan Islam memberikan ketentuan bahwa rentang usia peserta didik ialah sejak ia lahir sampai meninggal dunia Manusia sejak lahir

⁴⁷ Yusuf Muhammad Al Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan Muhammad Yusuf Harun, Yayasan Al Sofwa, Jakarta, 1997, hal 31-37

⁴⁸ *Ibid*, hal 38-47

memerlukan pendidikan , selanjutnya pendidikan tersebut tetap diperlukan sepanjang hidupnya sebagai sebuah proses ⁴⁹

Pendidikan Islam menggunakan konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) Sehingga manusia dalam rentang kehidupannya selalu memerlukan pendidikan, dengan bimbingan, pembentukan, pengarahan, dan pengalaman. Semua itu dilakukan secara bertahap dan berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan pada perkembangan usianya⁵⁰, begitu pun pada pendidikan tauhidnya

Penyusun dalam konsep pendidikan tauhid dalam keluarga menggunakan 5 metode yaitu

- 1 Kalimat tauhid
- 2 Keteladanan
- 3 Pembiasaan
- 4 Nasehat
- 5 Pengawasan

⁴⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2001, hal 147

⁵⁰ *Ibid*, hal 152

BAB III

PENDIDIKAN TAUHID PADA ANAK DALAM KELUARGA

A Pengertian Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga

Pengertian pendidikan tauhid dalam keluarga adalah usaha-usaha pendidikan tauhid yang dilakukan oleh para orang tua terhadap anak-anaknya dengan menyampaikan materi-materi ketauhidan dengan metode kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan pengawasan Metode ini disesuaikan dengan materi yang akan diberikan dan juga kemampuan anak Sehingga diharapkan anak menjadi seorang Muslim sejati dengan ketauhidan yang utuh, sebagai jalan untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa Firman Allah SWT

يَتَّيِبُوا لِلدِّينِ ءَامُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا (سورة التحريم 6)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”⁵¹

H Abu Tauhid dalam bukunya *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* mengungkapkan bahwa arti menjaga diri serta keluarga dari siksa api neraka atau disebut (الوقاية) di dalam ayat ini dengan mengutip pendapat Sayid Sabiq sebagai berikut

وَوَقَايَةُ النَّفْسِ وَالْأَهْلِ مِنَ النَّارِ تَكُونُ بِالتَّعْلِيمِ وَالتَّرْبِيَةِ وَتَنْشِئَتِهِمْ عَلَى الْأَحْلَاقِ
الْفَاصِلَةِ وَارْشَادِهِمْ إِلَى مَا فِيهِ نَفَعُهُمْ وَفَلَاحُهُمْ

⁵¹ DEPAG RI, *Al Qur'an dan terjemahannya Indonesia* Surabaya, Trikarya, 2004, hal 951

“Menjaga diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan pengajaran dan pendidikan, serta mengembangkan kepribadian mereka kepada akhlak yang utama, serta menunjukkan kepada hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan diri serta keluarga”⁵²

Setiap orang tua ingin menyelamatkan dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka, serta ingin mendidik putra putrinya menjadi shaleh dan shalehah, karena hal itu sudah menjadi kodrat sebagai orang tua. Namun bagi para orang tua yang beriman, mendidik anak bukan hanya mengikuti dorongan kodrat naluri, akan tetapi lebih dari itu yakni dalam rangka melaksanakan perintah Allah SWT yang harus dilaksanakan⁵³. Oleh sebab itu orang tua harus memberikan pendidikan ketauhidan kepada putra putrinya.

Tauhid, berarti mengakui bahwa seluruh alam semesta beserta isinya berada dalam kekuasaan Allah SWT, hanya ada satu Tuhan karena jika ada Tuhan yang lain selain Allah maka niscaya alam semesta akan hancur lebur.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلَٰهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا (سورة الانبياء 22)

“Sekiranya ada di langit dan bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa”⁵⁴

Sehingga Jin dan Manusia diciptakan Allah hanyalah untuk mengabdikan, menyembah serta menghambakan dirinya secara penuh sebagai hamba-Nya.

Allah yang Maha Pengampun akan mengampuni dosa apapun yang dilakukan hamba-Nya selama ia bertobat, namun Allah tidak akan memberikan pengampunan terhadap siapa saja yang telah menduakan-Nya,

⁵² Abu Tauhid, *Op cit*, hal 236

⁵³ *Ibid*, hal 2

⁵⁴ DEPAG RI, *Al Qur'an dan terjemahannya Indonesia* Surabaya, Trikarya, 2004, hal 498

menyamakan-Nya dengan yang lain sampai-sampai Allah memberikan ultimatum ini sebanyak dua kali dengan redaksi yang hampir sama yakni dalam surat an Nisa ayat 48 dan 116

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ صَلَّ صِلًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾ (سورة النساء 116)

"Perbuatan syirik atau lawan dari tauhid berarti menzolimi diri sendiri, serta Allah mengharamkan pelakunya untuk menikmati surga karena tempat bagi siapa saja pelakunya adalah neraka jahanam" (QS al-Ma'idah 72)⁵⁵

Tauhid, dalam Ensiklopedia Islam yang disusun oleh Tim IAIN Syarif Hidayatullah terbagi menjadi dua yakni tauhid *Rububiyah* dan tauhid *Ubudiyah*⁵⁶ Sedangkan menurut Isma'il Raji Al Faruqi tauhid terdiri dari tiga kriteria yang *talazum*, yakni Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah* dan Tauhid *Al Hakimiyah*⁵⁷ Ruang lingkup aqidah oleh Drs Yunahar Ilyas, Lc yang meminjam sistematika Hasan al Banna membagi ruang lingkup tauhid menjadi 4 bagian yakni *Ilahiyat Nabawiyat Ruhaniyat*, dan *Sam'iyat*⁵⁸

Semua aktivitas alam semesta ini tidak terlepas dari kebesaran dan kekuasaan Allah sebagai *Rabb* Allah tidak membutuhkan bantuan siapapun untuk mengurus alam ini, mengakui bahwa Dialah *Rabb* yang Esa, tunggal tidak ada *Rabb* selain Dia inilah yang disebut sebagai tauhid *rububiyah*

⁵⁵ DEPAG RI, *Al Qur'an dan terjemahannya Indonesia* Surabaya, Trikarya, 2004, hal 87

⁵⁶ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Op cit* hal 934

⁵⁷ Ismail Raji al Faruqi, *Op cit* hal 18

⁵⁸ Yunahar Ilyas, *Loc cit*

Selanjutnya ketauhidan itu tidak hanya pengakuan bahwa Allah satu-satunya pencipta dan Ilah, namun ketauhidan tersebut harus sejalan dengan semua aktivitas seorang hamba, keyakinan tersebut harus diwujudkan melalui ibadah, amal sholeh yang langsung ditujukan kepada Allah SWT tanpa perantara serta hanya untuk Dialah segala bentuk penyembahan dan pengabdian, ketaatan tanpa yang hanya tertuju kepada-Nya syarat, inilah tauhid *ubudiyah*

Tauhid *Uluhiyah* sebagaimana dijelaskan oleh Daud Rasyid ialah bahwa yang berhak dijadikan tempat *khudhu'* atau ketundukan dalam beribadah serta ketaatan hanyalah Allah SWT yang berhak dipatuhi secara mutlak oleh hambanya bukan hamba yang berlagak sebagai “raja”⁵⁹ Dijelaskan pula bahwa Tauhid *Al Hakimiyah* ialah hanya Allah-lah yang berhak membuat ketentuan, peraturan, dan hukum Meskipun mungkin konsep ini sudah terkandung dalam pengertian Uluhiyah namun ulama kontemporer tetap memisahkannya dengan tujuan menonjolkan kehakimiyahan AllahSWT⁶⁰

Ketauhidan ini harus dimiliki oleh setiap Muslim, oleh sebab itu ditanamkan kepada para generasi penerus karena tanpa tauhid semuanya akan hancur, baik masa depan agama maupun bangsa Pendidikan ketauhidan perlu ditanamkan sejak dini Awal kehidupan serta lingkungan pertama dan utama yang dikenal anak adalah keluarga

⁵⁹ Daud Rasyid, *Op cit* hal 19-20

⁶⁰ *Ibid* hal 21-22

Keluarga dapat disebut sebagai unit dasar serta unsur yang fundamental dalam masyarakat, karena dengan keluarga kekuatan-kekuatan yang tersusun dalam komunitas sosial dirancang di dalamnya.⁶¹ Nabi Muhammad SAW memandang keluarga sebagai struktur yang tak tertandingi dalam masyarakat, beliau sendiri memberikan contoh teladan dalam masalah ini, serta menganjurkan umatnya untuk mengikuti dan melestarikan tradisi mulia dan agung ini, disamping itu sebuah perkawinan dan pembentukan keluarga sebagai salah satu prinsip moral yang paling penting dalam pandangan Islam.⁶²

Pemilihan pasangan hidup atas dasar cinta serta keikhlasan, sehingga pernikahan dilandasi rasa kerelaan dari kedua pasangan dalam rangka mencari ridho Allah dengan mengikuti sunnah. Awal pernikahan yang demikian dapat membentuk keluarga yang sakinah, karena kedua pasangan menjadikan agama sebagai landasan untuk saling mengikat diri dalam tali pernikahan yang resmi secara agama dan undang-undang yang berlaku.

Memelihara kelangsungan keturunan (*hifzh an-nasl*) merupakan salah satu syari'at Islam yang hanya dapat diwujudkan melalui pernikahan yang syah menurut agama serta undang-undang, keluarga yang diliputi rasa cinta kasih (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) kedua pasangan. Demikianlah janji Allah sebagai salah satu kekuasaan-Nya menciptakan pasangan (laki-laki dan perempuan) dari jenis yang sama agar masing-masing dapat

⁶¹ Fredrick Luple dalam Husain 'Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam* Terjemahan M S Nasrulloh, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992, hal 30

⁶² Husain 'Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, Terjemahan M S Nasrulloh, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992, hal 37

berkomunikasi agar tercipta ketenteraman, serta Dia jadikan kasih sayang di antara kita Firman Allah

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَحَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ (سورة الروم 21)

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu kasih dan sayang ⁶³

B Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Tauhid

Keluarga dalam bentuk yang paling umum dan sederhana terdiri dari ayah, ibu dan anak Ayah dan Ibu, keduanya merupakan komponen yang sangat menentukan kehidupan anak, terutama ketika masih kecil Secara biologis dan psikologis ayah dan ibu merupakan pendidik pertama dan yang utama bagi anak dalam lingkungan keluarga ⁶⁴

Anak bagi keluarga merupakan anugrah yang diberikan Allah SWT yang memiliki dua potensi yakni baik dan buruk Hal tersebut tergantung bagaimana pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya Orang tua memiliki peran yang tidak dapat diremehkan bagi masa depan anak Anak, memiliki fitrah yang dibawanya, tergantung bagaimana perkembangannya yang banyak tergantung kepada usaha pendidikan dan bimbingan yang dilakukan kedua orang tuanya Oleh karena itu diharapkan orang tua menyadari kewajiban serta tanggungjawab terhadap anak-anaknya

⁶³ DEPAG RI, *Al Qur'an dan terjemahannya Indonesia* Surabaya, Triskarya, 2004 hal 644

⁶⁴ Fuaduddin dalam Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak sejak dini*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2003, hal 14

Prinsip-prinsip pendidikan Lukman Al Hakim merupakan salah satu teori yang sangat diperlukan bagi orang tua dalam interaksi edukatif dalam keluarga. Peranan orang tua sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga (*family life education*). Karakteristik pendidik yang dicontohkan Lukmanul Hakim di antaranya adalah bertauhid dan bertakwa kepada Allah SWT.

Tauhid merupakan isi pokok yang harus dikuasai oleh orang tua, sebagai teladan dalam keluarga orang tua harus mengamalkannya sebelum ia sampaikan kepada anak-anaknya. Dalam interaksi edukatif orang tua dan anak memiliki peranan masing-masing yang saling mendukung interaksi edukatif tersebut.⁶⁵ Firman Allah

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَنْيَ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ (سورة لقمان 13)

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”⁶⁶

Allah juga berfirman

وَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ لَوِ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا (النساء 9)

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.”⁶⁷

⁶⁵ Jalaluddin Rahmat (Penyunting), *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern* Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hal 23-24

⁶⁶ DEPAG RI, *Al Qur'an dan terjemahannya Indonesia* Surabaya, Trikarya, 2004, hal 413

⁶⁷ *Ibid*, hal 116

Melahirkan keturunan yang berkualitas serta shalih dan shalihah merupakan tujuan hidup dalam berkeluarga bagi seorang Muslim. Agar tujuan tersebut tercapai anak harus didik secara baik dan benar, karena anak yang sehat fisiknya dan psikisnya merupakan dambaan dan kebanggaan bagi setiap orang tua atau keluarga ⁶⁸

Anak merupakan salah satu bagian dalam keluarga. Anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan selama ia masih hidup. Anak dalam skripsi ini adalah anak yang berusia 0-12 tahun oleh Zakiah Daradjat. Masa ini disebut masa anak. Perkembangan agamanya akan sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya ⁶⁹

Perkembangan agama pada anak ada tiga tahap yakni

1. Tingkat dongeng yakni ketika anak berusia 3-6 tahun
2. Masa kenyataan yakni ketika anak memasuki sekolah dasar. Anak sudah dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis, ia akan senang dan tertarik pada lembaga agama yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa. Segala tindakan (amal) keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.
3. Tingkat Individu. Seiring dengan perkembangan usianya, anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi. Tahap ini dibagi menjadi tiga:
 - a. Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sedikit fantasi

⁶⁸ Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Op cit* hal 37-40

⁶⁹ Zakiah Daradjat, *Op cit*, hal 57

- b Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni, meskipun anak sering menggunakan pandangan dan argumen yang ia ketahui
- c Konsep ke-Tuhanan humanistik Agama telah menjadi etos humanis dalam diri anak Hal ini disebabkan bertambahnya usia dan pengaruh luar dari lingkungannya ⁷⁰

Seharusnya agama masuk ke dalam pribadi anak sejak dini, yakni sejak anak dilahirkan Ia mengenal Tuhan melalui orang tuanya Perkembangan agama anak sangat dipengaruhi oleh kata-kata, sikap, tindakan, dan perbuatan orang tuanya Apa saja yang dikatakan orang tua akan diterima anak, meskipun belum mempunyai kemampuan memikirkan kata-kata dan informasi yang ia terima Orang tua bagi anak adalah benar, berkuasa, pandai, dan menentukan Oleh sebab itu hubungan antara orang tua dan anak mempunyai pengaruh signifikan bagi perkembangan agama anak ⁷¹

Tauhid membuat jiwa tenteram, dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan Jika tauhid tertanam dengan kuat, ia akan menjadi sebuah kekuatan batin yang tangguh, akan melahirkan sikap positif Optimisme akan lahir menyingkirkan rasa kekhawatiran dan ketakutan kepada selain Allah Sikap yang positif dan perilaku positif bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain ⁷²

Rasul bersabda

⁷⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hal 66-67

⁷¹ Zakiah Daradjat, *Op cit*, hal 59

⁷² Yusron Asmuni, *Op cit*, hal 2

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَنِبُوا السَّنْعَ الْمُؤَبَّاتِ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
وَمَا هُنَّ؟ قَالَ الشُّرْكُ بِاللَّهِ (متفق عليه)

“Rasulullah SAW bersabda ” Jauhilah olehmu tujuh dosa-dosa besar!”, Dikatakan, wahai Rasulullah apa sajakah dosa-dosa besar itu ?, Rasul menjawab ”Syirik kepada Allah ” (HR Bukhari-Muslim) ⁷³

Hadits di atas menjelaskan bahwa ada tujuh dosa besar yang sangat berbahaya Syirik adalah salah satunya Ada beberapa hal yang berkaitan dengan syirik antara lain

- 1) Syirik merupakan salah satu hal yang dapat membinasakan manusia karena
 - a) Syirik dapat menghancurkan ketauhidan dan keimanan
 - b) Syirik menjerumuskan seseorang ke neraka
- 2) Syirik berada pada urutan pertama pada hadits di atas karena
 - a) Syirik merupakan masalah serius bagi seluruh kaum Muslimin sehingga memerlukan perhatian serta tindakan nyata
 - b) Dosa syirik tidak akan dapat ampunan Allah SWT ⁷⁴

C Tinjauan Tentang Pendidikan Tauhid Pada Anak dalam keluarga

Pendidikan Tauhid pada anak dalam keluarga meliputi

1 Dasar Dan Tujuan Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga

Al-Qur'anul Karim, Sunnah Nabi Muhammad saw, serta penalaran serta perenungan yang sehat terhadapnya merupakan asas atau sumber

⁷³ *Ibid*, hal 18

⁷⁴ *Ibid*

pokok akidah islamiyah, demikian penjelasan Prof Dr Ali Abdul Halim Mahmud⁷⁵

Dasar dasar pendidikan Islam berarti membicarakan dasar syari'at Islam yakni al-Quran dan as-Sunnah⁷⁶

a Dalam al-Quran antara lain

1) Surat at Tahrīm ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (سورة التحريم 6)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ”⁷⁷

Surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يٰ بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۚ إِنَّ

التَّوَكُّلَ لَطُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ (سورة لقمن 13)

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar⁷⁸

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak tentang tauhid, agar anak tidak tersesat (Syirik) sehingga akan merugi di dunia akhirat

⁷⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj Akidah Serta Harakah* Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hal 27

⁷⁶ Abdurrahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam Rekonstruksi Pemikiran Dalam Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam* UII Press, Yogyakarta, 2002, hal 64

⁷⁷ DEPAG RI, *Al Qur'an dan terjemahannya Indonesia* Surabaya, Trikarya, 2004, hal 951

⁷⁸ *Ibid*, hal 654

b Hadist Nabi

Sedangkan landasannya dari hadist antara lain, sabda Nabi

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَنَوَاهُ يَهُودِيَّةٍ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ مَجُوسِيَّةٍ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Tidak seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nashrani atau Majusi” (HR Muslim)⁷⁹

Setelah mengetahui dasar pendidikan tauhid dalam keluarga, dapat kita lihat bahwa al Quran dan al Hadit ternyata memberikan statemen yang jelas dan tegas tentang pendidikan perlunya pendidikan tauhid dalam keluarga

2 Tujuan Pendidikan tauhid dalam Keluarga

Membicarakan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam karena pendidikan tauhid dalam keluarga bagian dari pendidikan Islam itu sendiri Oleh sebab itu sebelum kita membicarakan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga kita perlu mengetahui tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu

Tujuan pendidikan Islam akan terlihat jelas jika kita melihat definisinya kembali Tujuan adalah salah satu faktor yang harus ada dalam setiap kegiatan begitu pun dalam kegiatan pendidikan, termasuk aktivitas pendidikan Islam Tentunya tujuan tersebut

⁷⁹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II, Syarikat ‘Alawi, Surabaya, tt , hal 458

terwujud setelah seseorang mengalami proses pendidikan Islam secara keseluruhan⁸⁰

Menurut Sayid Sabiq, tujuan pendidikan Islam ialah untuk menyiapkan manusia yang bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan Muhammad Athiyah Al Abrosy memiliki konsep yang berbeda yakni mempersiapkan individu agar dapat hidup dalam kehidupan yang sempurna sebagai sosok yang berkepribadian “*al-fadhilah*” atau “*insan kamil*”. Anwar Jundi, memiliki bahasa konsep yang lain, menurutnya tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berkepribadian Muslim⁸¹

Prof Dr H M Mahmud Yunus menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam bidang keimanan ialah

- a Agar memiliki keimanan yang teguh kepada Allah, Rasul-rasul, Malaikat, hari akhir, dan lain sebagainya
- b Agar memiliki keimanan berdasarkan kepada kesadaran dan ilmu pengetahuan, bukan sebagai “pengikut buta” atau taklid semata-mata
- c Agar keimanan itu tidak mudah rusak apalagi diragukan oleh orang-orang yang beriman⁸²

Menurut Al Ghazali tujuan pendidikan keimanan adalah agar anak didik menjadikan akhirat sebagai orientasi utama dalam hidupnya. Melatih diri untuk mendekatkan diri (*bertaqarrub*) kepada Allah, membentuk

⁸⁰ Abu Tauhid, *Op cit* hal 23

⁸¹ *Ibid*, hal 23-24

⁸² Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 2003, hal 23

kepribadian yang sempurna dengan bimbingan taufik serta nur ilahi agar terbuka jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat⁸³

Menurut Abdullah Nashih Ulwan tujuan pendidikan keimanan adalah agar anak mempunyai tanggungjawab, jujur, jiwa kemanusiaan yang tinggi, berakhlak mulia, dan membebaskan diri dari sifat-sifat kebinatangan⁸⁴

Menurut M Saleh tujuan pendidikan ketauhidan adalah

- a Menanamkan rasa cinta kepada Allah
- b Bersyukur kepada Allah
- c Mengenal kebesaran dan kekuasaan Allah
- d Mencintai para Rasul-Nya
- e Meyakini hal-hal gaib⁸⁵

Abdurrahman An-Nahlawi merumuskan tujuan pendidikan ketauhidan agar

- a Ikhlas beribadah kepada Allah
- b Mengetahui makna dan maksud beribadah kepada Allah
- c Menjauhi yang dilarang Allah, seperti syirik dan segala hal yang dapat mengalihkan ketauhidan dan mengaburkan tujuan pendidikan⁸⁶

⁸³ Hamdani Ihsan dan A Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2007, hal 239

⁸⁴ Hunainin, *Pendidikan Keimanan Bagi Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, Dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Tujuan Materi Dan Metode* Skripsi Sarjana Pendidikan Islam Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal 66

⁸⁵ M Saleh dalam Silahuddin *Pendidikan Keimanan Pada Usia Anak Tinjauan Psikologis*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hal 27

⁸⁶ *Ibid*, hal 28

Dari tujuan-tujuan pendidikan tauhid di atas intinya adalah menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya serta meyakini hal-hal yang bersifat gaib agar timbul rasa ikhlas dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya

Adapun konsep pendidikan tauhid dalam keluarga dalam skripsi ini bertujuan

- a Agar menanamkan kesadaran kepada anak untuk bersyahadat berdasarkan dorongan dalam dirinya sendiri
- b Pembentukan sikap Muslim yang beriman dan bertakwa
- c Agar anak mengetahui makna dan tujuan beribadah kepada Allah
- d Mengarahkan perkembangan keagamaan anak
- e Agar anak selalu berpikirdan berperilaku positif

3 Fungsi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga

Fungsi merupakan bentuk operasional dari sebuah tujuan, sehingga kita dapat melihat fungsi pendidikan tauhid dalam keluarga dengan menganalisis tujuan dari pendidikan tauhid dalam keluarga Yusron Asmuni menyebutkan bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga adalah berfungsi untuk

- a Memberikan ketentraman dalam hati anak
- b Menyelamatkan anak dari dari kesesatan dan kemusyrikan

- c Membentuk perilaku dan kepribadian anak, sehingga menjadi falsafah dalam kehidupannya ⁸⁷

Dari penjelasan yang diuraikan oleh Abdurrahman an-Nahlawi, dapat dilihat bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga memiliki beberapa fungsi agar

- a Anak dapat beribadah kepada Allah secara ikhlas
- b Anak dapat mengetahui makna dan maksud beribadah kepada Allah
- c Anak dapat menjauhi hal-hal yang dilarang Allah seperti syirik dan semua hal yang dapat menghancurkan ketauhidan ⁸⁸

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak menerima pendidikan tauhid. Dengan menanamkan kepada anak bahwa dirinya selalu berada dalam perlindungan dan kekuasaan Allah yang Maha Esa. Sehingga dengan proses yang panjang anak akan selalu mengingat Allah SWT. Allah berfirman

﴿أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَطْمِئُ الْقُلُوبُ﴾ (الرعد 28)

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram” ⁸⁹

Pendidikan tauhid dalam keluarga juga membuat anak mampu memiliki keimanan berdasarkan kepada pengetahuan yang benar, sehingga anak tidak hanya mengikuti saja atau “taklid buta”. Dengan mengajarkan ketauhidan yang bersumber dari al Quran dan al Hadits, maka ketauhidan

⁸⁷ Yusron Asmuni, *Op cit*, hal 7

⁸⁸ Silahuddin, *op cit* hal 43

⁸⁹ DEPAG RI, *Al Qur'an dan terjemahannya Indonesia* Surabaya, Trikarya, 2004, hal 373

yang terbentuk dalam jiwa anak disertai dengan ilmu pengetahuan yang berdasarkan kepada argumen-argumen dan bukti-bukti yang benar, serta dapat dipertanggungjawabkan

Keyakinan yang disertai ilmu pengetahuan akan membuat keyakinan itu semakin kokoh, sehingga akan terpancar melalui amal perbuatan sehari-hari. Maka benar jika keimanan itu tidak hanya diucapkan, kemudian diyakini namun juga harus tercermin dalam perilaku seorang Muslim. Ketauhidan yang telah terbentuk menjadi pandangan hidup seorang anak akan melahirkan perilaku yang positif baik ketika sendirian maupun ada orang lain, karena ada atau tidak ada yang melihat, anak yang memiliki ketauhidan yang benar akan merasakan bahwa dirinya selalu berada dalam penglihatan dan pengawasan Allah, sehingga amal dan perilaku positif yang dilakukan benar-benar karena mencari ridho Allah SWT.

Akhirnya, dapat dilihat bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga sangatlah penting dan harus segera dilakukan oleh para orang tua, karena fungsinya yang sangat besar dalam membentuk pribadi Muslim yang benar, dan bertakwa kepada Allah SWT, yang dihiiasi dengan akhlak dan perilaku positif, sehingga anak-anak yang bertauid juga akan melakukan hal-hal yang positif. Hal-hal yang dapat bermanfaat baik untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, agamanya, bahkan dunia. Aktivitas yang timbul dari anak yang bertauid hanyalah mencari ridho Allah SWT, bukan mencari sesuatu yang bersifat duniawi.

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PADA ANAK DALAM KELUARGA

A. Materi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga

Menurut ulama salafiyah, pembahasan materi ketauhidan terbagi menjadi dua bagian yakni tentang tauhid Rububiyah dan tauhid Uluhiyah⁹¹. Dari kedua ketauhidan tersebut melahirkan ketauhidan ketiga yakni tauhid Ubudiyah⁹². Menurut Abdullah Nashih Ulwan, anak harus diajarkan ketauhidan sejak dini, sejak anak mulai dapat memahami lingkungannya. Ketauhidan yang dimaksud ialah meliputi dasar-dasar ketauhidan merupakan segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan berita (*khabar*) yang diperoleh secara benar, berupa hakekat ketauhidan, masalah-masalah gaib, beriman kepada Malaikat, Kitab-kitab samawi, Nabi dan Rasul Allah, siksaan kubur, surga, neraka dan seluruh perkara gaib⁹³.

Al Ghazali menjelaskan bahwa pembinaan ketauhidan diperlukan 4 hal pokok yakni

- 1 Makrifat kepada dzat-Nya
- 2 Makrifat kepada sifat-sifat-Nya
- 3 Makrifat kepada af'al-Nya
- 4 Makrifat kepada syari'at-Nya⁹⁴

⁹¹ Abdullah bin Abdul Muhsin, *Kajian Komprehensif Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1995, hal 98

⁹² Zainuddin *Op cit*, hal 22

⁹³ Hunainin, *Op cit*, hal 37

⁹⁴ Hamdani Ihsan dan A Fuad Ihsan, *Op cit*, hal 237

Jika kita menggunakan pengertian yang sama antara ketauhidan, akidah, dengan keimanan, maka materi ketauhidan sama dengan materi keimanan. Konsep yang penyusun gunakan ialah konsep Yunahar Ilyas yang membagi materi ketauhidan menjadi empat dan membagi ruang lingkup ketauhidan kepada rukun Iman, yang memiliki 6 unsur⁹⁴

Materi pendidikan tauhid dalam keluarga terbagi menjadi empat yakni

- 1 Ilahiyat
- 2 Nabawiyat
- 3 Ruhaniyat
- 4 Sam'iyat

Berikut ini adalah penjelasan keempat materi di atas

1 Ilahiyat

Pembahasan materi ini dibagi menjadi tiga hal yakni

a Zat Allah SWT

Tauhid dzat berarti bahwa dzat Allah SWT ialah satu, tidak ada sekutu dalam wujud-Nya, tidak ada kemajemukan, serta tidak ada Tuhan lain di luar Diri-Nya. Bersifat sederhana, tidak terdiri dari bagian-bagian ataupun organ-organ, intinya Allah adalah satu dan tidak ada sekutu baginya, demikianlah pandangan para teolog dan filosof tentang tauhid dzat Allah SWT⁹⁵

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi menjelaskan bahwa tauhid dzat merupakan tauhid tahap terakhir yang hanya mampu dicapai oleh

⁹⁴ Yunahar Olyas, *Op cit* , hal 6

⁹⁵ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, Terjemahan M Habib Wijaksana, *Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan Melalui Nalar Dan Firman*, Arasyi, Bandung, 2003, hal 99

orang-orang yang arif Dijelaskannya bahwa pada tahap ini mereka mempercayai bahwa yang hakiki terbatas pada Allah SWT Saja Alam adalah manifestasi dan cerminan dari wujud-Nya Mereka mengatakan bahwa AllahSWT adalah dzat yang bersifat nonmateri (*immaterial*)⁹⁶

Menurut Prof Drs H Masjfuk Zuhdi bahwa kebenaran mutlak (*absolut*) tentang dzat Allah tidak memerlukan bukti, namun yang harus dipercaya adanya dzat-Nya itu mempunyai bekas-bekas, akibat-akibat, gejala-gejala yang dapat memperkuat bukti kebenaran adanya dzat-Nya itu Sehingga adanya Tuhan adanya kebenaran mutlak tidak perlu dibuktikan adanya dzat Tuhan, kehati-hatian ini dilandaskan atas satu hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas

تَفَكَّرُوا فِي حَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَإِنَّكُمْ لَنْ تَقْدَرُوا قَدْرَاهُ (الحديث)

“Pikirkanlah tentang ciptaan/makhuk Allah, dan janganlah kamu memikirkan tentang Allah (zatnya), karena sesungguhnya kamu tidak sekali-kali akan mampu mencapai-Nya (al-Hadist)⁹⁷

Akal manusia tidak akan mampu menjangkau dzat Allah disebabkan oleh keterbatasannya Oleh sebab itu kita tidak boleh memikirkan dzat Allah, tetapi marilah memikirkan makhluk-makhluk ciptaan-Nya⁹⁸

b Nama-nama AllahSWT

Rasululullah saw Bersabda

لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ أَسْمَاءً مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا لَا يَحِطُهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَ الْحَنَّةَ،

⁹⁶ *Ibid* hal 110-111

⁹⁷ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid I Akidah*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1993, hal 13

⁹⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Op cit*, hal 28

وَهُوَ وَتَرَّ يُحِبُّ الْوَتَرَ (رواه ابن ماجة)

“Allah memiliki 99 nama, yakni seratus kurang satu. Tidak ada seseorangpun yang menghafalnya (dengan menghayati dan merenungkan kandungannya) melainkan akan masuk surga. Dan Dia itu ganjil (maha Esa) menyukai yang ganjil”⁹⁹

Nama-nama Allah yang sesuai dengan keagungan keluhuran-Nya digunakan untuk memperkenalkan diri-Nya kepada makhluk. Selain 99 nama Allah, juga terdapat nama-nama lain yang tersebut dalam hadist Rasulullah saw. Seperti *al-Hannan* (yang Maha Pengasih), *al-Mannan* (Yang memberi nikmat), *al-Kafil* (Yang Maha Pelindung/Penjamin), *Dzu ath-Thaul* (Yang Memiliki Keutamaan), *Dzu al-Ma'arij* (Yang memiliki Jalan-jalan Naik), *Dzu al-Fadhl* (Yang Memiliki Karunia), *al-Khallaq* (Yang Maha Pencipta). Nama-nama Allah haruslah merujuk kepada Syara'. Dari seluruh nama-nama itu yang merupakan lambang ketuhanan ialah "Allah".

c. Sifat-sifat Allah

Menurut para teolog dan filosof, tauhid sifat-sifat Allah berarti kita menisbatkan sifat-sifat kepada Allah SWT. Tak lain adalah Dzat-Nya sendiri. Sifat-sifat itu bukan sesuatu yang ditambahkan atau hal-hal selain dari diri-Nya. Mereka mengungkapkan bahwa Sifat-Sifat Tuhan tidak lain adalah dzat Allah SWT itu sendiri, mereka menyebutnya sebagai "tauhid dalam sifat". Karena Allah tidak memiliki sifat-sifat diluar diri-Nya.¹⁰⁰

⁹⁹ *Ibid*, hal. 29

¹⁰⁰ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Op cit*, hal. 99-101

Sedangkan menurut Sang Arif, tauhid sifat merupakan tahap kedua. Pada tahap ini manusia memandang setiap sifat kesempurnaan pada asalnya adalah milik Allah SWT, sedangkan sifat kesempurnaan yang ada pada manusia serta makhluk hanyalah bayangan atau cerminan atau manifestasi dari sifat-sifat Tuhan. Bahwa sifat-sifat Allah SWT bukanlah tambahan pada dzat-Nya¹⁰¹

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi sangat cenderung kepada tauhid yang dimiliki oleh orang-orang ahli ma'rifat, yang mampu mencapai taraf melihat, merasakan, mendengar yang tidak bisa dilakukan oleh orang-orang awam, mereka melakukan riyadah ibadah untuk membersihkan hati serta jiwa mereka dan benar-benar mendekatkan diri mencari ridho Allah SWT.

Dr Yunahar, Lc Menjelaskan bahwa ada dua metode dalam tauhid Nama dan sifat-sifat Allah SWT. *Pertama Itsbat*, yakni mempercayai bahwa Nama dan Sifat yang dimiliki Allah merupakan menunjukkan ke-Maha Sempurnaan Allah SWT. *Kedua* adalah *Nafyu* yakni menafikan atau menolak nama serta sifat yang menunjukkan ketidak sempurnaan Allah SWT. Selanjutnya beliau menyebutkan ada beberapa hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan nama-nama dan sifat Allah SWT antara lain

¹⁰¹ *Ibid*, hal 107-108

- 1) Nama-Nama Allah hanyalah yang disebutkan di dalam al-Quran dan Sunnah. Oleh sebab itu tidak boleh memberi nama kepada Allah yang tidak disebutkan dalam al-Quran dan Sunnah.
- 2) Allah tidak bisa disamakan, atau mirip dzat-Nya, sifat-sifat serta perbuatan-Nya dengan makhluk.
- 3) Percaya Nama dan Sifat Allah SWT haruslah apa adanya tanpa menanyakan atau mempertanyakannya.
- 4) Selain nama dan sifat-sifat Allah ada istilah "*ismul-lah al-a'zham*" yakni nama-nama Allah SWT yang dirangkai di dalam do'a¹⁰²

Sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT ada dua puluh sifat yakni

- 1) *al Wujud* artinya ada, sedangkan yang mustahil bagi Allah adalah *al 'Adam* yang artinya tidak ada.
- 2) *al Qidam* artinya yang tidak ada awal bagi wujud-Nya, lawannya adalah *al-Huduts* artinya yang ada awalnya.
- 3) *al Baqa* artinya kekal atau tidak ada akhir wujud-Nya, sedangkan mustahil Allah bersifat *al Fana* artinya tidak kekal.
- 4) Tidak akan pernah sama dengan makhluk maksudnya Allah berbeda dengan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Sedangkan Allah mustahil bersifat menyerupai atau sama dengan makhluk¹⁰³

¹⁰² Yunahar Ilyas, *Op cit* , hal 51-55

¹⁰³ Syekh Muhammad Nawawi, *Syarh Fath Al Majid*, Dar Ihya al Kitab al Arabiyah, t k , t t , hal 5-37

- 5) Berdiri sendiri, maksudnya AllahSWT Maha kaya dan tidak memerlukan bantuan siapapun, oleh sebab itu membutuhkan kepada sesuatu makhluk adalah kemustahilan bagi Allah
- 6) Esa, maksudnya Allah itu satu, tunggal dan mustahil bagi Allah Berbilang, lebih dari satu
- 7) Maha Kuasa, Allah mustahil memiliki sifat lemah
- 8) Maha Berkehendak, mustahil Allah bersifat terpaksa
- 9) Maha Berilmu, mustahil bagi Allah memiliki sifat bodoh
- 10) Maha Hidup, Allah mustahil mati
- 11) Maha Mendengar, sehingga mustahil Allah bersifat tuli
- 12) Maha Melihat, Allah mustahil bersifat buta
- 13) Maha berbicara, mustahil Allah bersifat bisu
- 14) Yang Maha Kuasa, mustahil Allah bersifat yang keadaan-Nya lemah
- 15) Yang Maha Berkehendak, Allah mustahil keadaan-Nya terpaksa
- 16) Yang Maha Berilmu, mustahil Allah dalam keadaan bodoh
- 17) Yang Maha Hidup, Allah mustahil keadaan-Nya mati
- 18) Yang Maha Mendengar, mustahil keadaan Allah itu tuli
- 19) Yang Maha Melihat, sehingga mustahil Allah dalam keadaan buta
- 20) Yang Maha Berkata-kata, mustahil Allah dalam keadaan bisu

Sedangkan sifat jaiz bagi Allah, kita dapat menggunakan penjelasan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi ketika menjelaskan hubungan antara kemampuan dan kehendak AllahSWT karena sifat

Jaiznya Allah berhubungan dengan dua hal tersebut. Jika kita mengatakan Allah dapat melakukan segala sesuatu, yang kita maksudkan jika Allah menghendakinya, Dia akan melakukannya, dan jika tidak, Dia tidak akan melakukannya, dan kemampuannya tidak akan berkurang karenanya. Sebagai contoh ketika Anda memilih berbicara atau tetap diam pada suatu saat, maksudnya Anda memiliki kemampuan untuk melakukan keduanya. Jika ingin berbicara maka Anda akan berbicara, dan ketika Anda tidak ingin berbicara maka Anda akan diam. Jadi kekuatan Anda meliputi keduanya. Manakah yang Anda pilih? Jadi kekuatan atau kemampuannya lebih luas dari kehendak Anda, karena kemampuan meliputi aksi maupun non aksi, sementara kehendak hanya meliputi salah satu dari keduanya.¹⁰⁴

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi melanjutkan pembagian tauhid kepada tauhid perbuatan. Bagi para teolog dan filosof tauhid perbuatan berarti dalam melakukan perbuatan-perbuatan-Nya Allah tidak memerlukan bantuan siapapun. Jika perbuatan tersebut membutuhkan sarana, Dia menciptakan dan menggunakan sarana tersebut. Hal ini berbeda dengan Allah membutuhkan orang lain di luar Diri-Nya dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan-Nya.¹⁰⁵

Para kaum arif memiliki konsep yang berbeda dengan para teolog dan filosof. Bagi para teolog dan filosof secara berurutan terlebih dahulu harus memulai tauhid pada dzat Allah, selanjutnya sifat-sifat, terakhir

¹⁰⁴ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Op cit*, hal. 201-202

¹⁰⁵ *Ibid* hal. 102

ialah tauhid perbuatan. Namun para kaum arif memulainya dengan tauhid perbuatan, lalu tahap kedua tauhid sifat dan tahap terakhir adalah tauhid Zat. Tauhid perbuatan berarti bahwa, setiap perbuatan yang ada adalah perbuatan Allah, yang lain hanyalah alat-alat dan sarana-sarana, inilah yang dilihat oleh orang-orang yang telah menyucikan jiwanya, yakni para kaum arif¹⁰⁶

2 Nabawiyat

Nabi menurut bahasa berasal dari bahasa Arab *na-ba* bermakna yang ditinggikan, atau dari kata *na-ba-a* yang berarti berita. Jadi Nabi adalah seseorang yang derajatnya ditinggikan Allah SWT dengan memberikan berita atau wahyu kepadanya. Sedangkan Rasul dari kata *ar-sa-la* berarti mengutus, namun setelah dijadikan kata Rasul artinya berubah menjadi yang diutus. Maka Rasul adalah orang yang diutus Allah SWT untuk menyampaikan misi pesan (*ar-risalah*). Perbedaan antara Nabi dan Rasul adalah ada tidaknya kewajiban untuk menyampaikan misi atau risalahnya kepada orang lain. Jika tidak ada kewajiban untuk menyampaikan maka disebut Nabi dan jika ada kewajiban untuk menyampaikan risalah yang diterima dari Allah kepada orang lain (umat) ia disebut Rasul¹⁰⁷

Jumlah Nabi dan Rasul tidak dapat diketahui secara pasti, Namun yang wajib diketahui ada 25 orang yang disebutkan di dalam al Quran

¹⁰⁶ *Ibid*, hal 106

¹⁰⁷ Yunahar Ilyas, *Op cit*, hal 129

yalni 18 orang disebutkan dalam surat Al- An'am ayat 83-86 dan 7 orang lagi di sebutkan dalam ayat-ayat yang terpisah yakni

- a Nabı Hud as dalam surat Hud ayat 50,
- b Nabı Soleh as dalam surat Hud ayat 61,
- c Nabı Syu'aib as dalam surat Hud ayat 84,
- d Nabı Adam as dalam surat Ali 'Imran ayat 33,
- e Nabı Idris as Dan Nabı Zulkifli as dalam surat Al-Anbiya' ayat 85,
- f Dan Nabı Muhammad saw Dalam Surat al-Fath ayat 29

Jika nama-nama Nabı dan Rasul diurutkan secara kronologis adalah sebagai berikut

- a Adam as
- b Idris as
- c Nuh as
- d Hud as
- e Shaleh as
- f Ibrahim as
- g Isma'il as
- h Ishaq as
- i Ya'qub as
- j Yusuf as
- k Luth as
- l Ayyub as

- n Musa as
- o Harun as
- p Zulkifli as
- q Daud as
- r Sulaiman as
- s Ilyas as
- t Ilyasa as
- u Yunus as
- v Zakaria as
- w Yahya as
- x Isa as
- y Muhammad SAW ¹⁰⁸

Nabi dan Rasul yang disebutkan dalam al Quran pun tidak seluruhnya diceritakan secara mendetail, karena AllahSWT sendiri berfirman

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِثْلِهِمْ مِّن قَصَصًا عَلَيْكَ وَمِثْلِهِمْ مِّن لَّمْ
نَقْصُصْ عَلَيْكَ^ط

“Dan sesungguhnya kami telah kami utus beberapa rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu, dan di antara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu” (Q S al-Mukmin 78) ¹⁰⁹

¹⁰⁸ *Ibid* hal 131-133

¹⁰⁹ DEPAG RI, *Al Qur'an dan terjemahannya Indonesia* Surabaya, Trikarya, 2004, hal 770

Di antara nabi dan rasul-rasul di atas ada 5 orang yang disebut dengan “ulul azmi” yakni Nabi Muhammad saw , Nabi Ibrahim as , Nabi Musa as , Nabi Isa as , dan Nabi Nuh as

Allah berfirman

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ
وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ ۚ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا عَلِيمًا ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah) ketika kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh (QS al-Ahzab 7) ¹¹¹

Disebut dengan ulul azmi karena kesabaran mereka dalam mengemban kewajiban untuk menyampaikan risalah Allah SWT kepada umatnya Demikian keterangan Syekh Muhammad Nawawi dalam kitabnya Fathu al Majid ¹¹²

Firman Allah

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَأُولُوا الْعَرَمِ مِنَ الرُّسُلِ (الاحقاف 35)

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul ¹¹³

Allah memberikan para nabi dan rasul mukjizat atau kejadian luar biasa untuk membuktikan kebenaran risalah yang mereka bawa Namun ada empat orang Nabi yang juga menerima kitab dari dari

¹¹¹ DEPAG RI , *Al Qur an dan terjemahannya Indonesia* Surabaya, Trikarya, 2004
hal 667

¹¹² Syekh Muhammad Nawawi, *Op cit* hal 46

¹¹³ DEPAG RI , *Al Qur an dan terjemahannya Indonesia* Surabaya, Trikarya, 2004,
hal 828

Allah yakni kitab Taurat untuk nabi Musa as, Zabur untuk nabi Daud as , Injil untuk nabi Isa as dan Al quran kepada Nabi Muhammad saw sebagai penutup para nabi dan rasul

Sebagai contoh Nabi Ibrahim yang tidak terbakar oleh api, tongkat Nabi Musa yang bisa berubah menjadi ular dan dapat pula membelah lautan, Nabi Isa yang dapat menghidupkan orang yang sudah mati, namun Nabi Muhammad selain dibekali dengan mukjizat hissiyah (inderawi) juga dibekali dengan mukjizat abadi yakni Al Quran Semua mukjizat yang ditunjukkan para nabi merupakan pertolongan Allah sebagai bukti kenabian serta menolong mereka dari situasi-situasi tertentu yang mereka alami ¹¹⁴

Berikut ini adalah beberapa keistimewaan atau mukjizat beberapa nabi

Nama Nabi	Mukjizat	Sumber
Muhammad saw	al Quran sebagai mukjizat terbesar yang akan abadi sepanjang zaman Mengeluarkan air dari sela-sela jarinya	QS al Hjr ayat 9
Isa as	Menghidupkan orang mati,	Salah satu sumbernya dapat

¹¹⁴ Yunahar Ilyas, *Op cit* , hal 139-140

	Membuat burung dari segumpal tanah liat Menyembuhkan orang buta sejak lahir, mengetahui apa yang dimakan dan disimpan oleh orang lain, dan lain sebagainya	dibaca di surat Ali ‘Imran ayat 49
Ibrahim as	Tidak mati dibakar api	Surat al Anbiya’ ayat 68-69
Daud as	Membuat baju besi untuk perang	Surat al Anbiya’ ayat 80
Sulaiman as	Menguasai angin, jin, dan dapat berbicara dengan binatang	Surat al Anbiya ayat 82, juga dalam surat an Naml ayat 17
Yunus as	Di dalam perut ikan paus	Surat al Anbiya’ ayat 87
Nuh as	Membuat bahtera raksasa	Surat Hud ayat 37-41
Shaleh as	Membuat unta betina	Surat Hud ayat 63-64

	dari ukiran batu gunung	
Yusuf as	Menafsirkan mimpi	Surat Yusuf ayat 36-41, 43-49
Musa as	Tongkatnya berubah menjadi ular dan dapat membelah lautan, tangannya dapat bercahaya seperti mentari	Surat al A'raf ayat 106-108, dan ada juga dalam surat Thaha ayat 19-22

Para Nabi dan Rasul ini diutus untuk kaum dan bangsa masing-masing seperti Nabi Hud as dikirim untuk kaum ‘Ad, Nabi Sholeh kepada kaum Tsamud, Nabi Syu’aib kepada kaum Madyan Namun Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat tidak hanya untuk kaum Arab saja di mana Nabi Muhammad lahir dan dibesarkan Hal ini ditunjukkan dengan firman AllahSWT

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّحَالِكُمْ وَلَئِن كَرِهَ اللَّاسِئِسُ
وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾ (الاحزاب)

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” ¹¹⁵

¹¹⁵ DEPAG RI , *Op cit* , hal 674

Sebagai seorang manusia pilihan Allah SWT tentulah harus memiliki sifat-sifat yang mendukung agar terlaksananya tugas kenabian dan kerasulan. Sehingga nabi dan rasul pun memiliki sifat yang harus ada dalam dirinya (*sifat wajib*), serta sifat yang tidak mungkin dimiliki (*sifat mustahil*), dan sifat yang boleh dimilikinya (*sifat jaiz*)

Seseorang yang akan membawa risalah untuk masyarakat yang membutuhkan bimbingan karena kehidupan mereka sudah sangat jauh menyimpang dari fitrah kemanusiaan memerlukan prasyarat kepribadian, oleh Abu Bakar Al-Jazairy sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas disebut “Muahalat An Nubuwwah”, yakni ada tiga hal inti

- a *Al-Mitsaliyah* atau keteladanan, sehingga Allah mempersiapkan hamba-Nya yang akan ia jadikan pembawa risalah sejak kecil, kehidupan calon Nabi akan selalu dipelihara dan dijaga oleh *Robbul Izzati*
- b *Syaraf An-Nasab* yakni berasal dari keturunan yang mulia. Mulia maksudnya memiliki akhlak dan perilaku yang baik, serta dihormati oleh kaumnya
- c *‘Amil Az-Zaman* maksudnya dibutuhkan oleh zaman, bahwa kehadirannya memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang menyimpang agar kembali kepada fitrah penciptaannya¹¹⁶

Sifat yang wajib bagi rasul ada empat

¹¹⁶ Abu Bakar Al-Jazairy dalam Yunahar Ilyas, *Op cit* hal 135

- a As-Shidqu* Yakni berkata benar dalam keadaan bagaimanapun
- b Al-Amanah*, Seorang rasul akan selalu menjaga dan melaksanakan amanah yang telah ia terima, kapan dan di manapun
- c At-Tabligh*, risalah aatau wahyu yang disampaikan Allah pasti akan disampaikan tanpa ada yang disembunyikan
- d Al-Fathanah*, rasul adalah seseorang yang dapat menyelesaikan masalah yang paling sulit tanpa harus meninggalkan kejujuran dan kebenaran, karena memiliki kecerdasan yang tinggi, pikiran yang jernih, penuh kearifan, dan kebijaksanaan ¹¹⁷

Sifat mustahil bagi rasul juga ada empat

- a al-Kadzib* artinya berdusta
- b al-Khianat* artinya khianat atau mengingkari
- c al-Kitman* maksudnya menyembunyikan risalah Allah SWT
- d al-Baladah* artinya bodoh atau dungu ¹¹⁸

Sifat-sifat mustahil merupakan sifat-sifat yang tidak mungkin ada dalam diri seorang nabi atau rasul, karena jika ada tugas kenabian tidak mungkin dapat dilaksanakan

Nabi dan Rasul adalah manusia biasa, tentu juga memiliki fitrah seorang manusia Oleh sebab itu boleh ada dalam diri nabi dan rasul sifat-sifat kemanusiaan yang sifat-sifat tersebut tidak akan mengurangi derajatnya yang tinggi, yakni sebagai utusan Allah Yang Maha Tinggi Seperti makan, minum, ingin menikah adalah sifat-sifat

¹¹⁷ *Ibid* hal 136

¹¹⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Op cit* , hal 39

fitrah seorang manusia yang tidak akan mengurangi derajat kemanusiaan, inilah yang dimaksud sifat *Jaiz* bagi rasul ¹¹⁸

Beriman kepada seluruh rasul wajib bagi seorang Muslim, baik Rasul yang disebutkan (dalam al Quran dan Sunnah) kisahnya maupun tidak. Semua Rasul membawa satu risalah yakni tauhid, “Tidak ada Tuhan yang disembah kecuali Allah SWT” Muslim sejati harus mengimani pula bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir. Tidak ada lagi nabi setelah Muhammad SAW walaupun mempercayai seluruh nabi tanpa terkecuali, namun syari’at yang wajib diikuti adalah syari’at yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, karena syari’at nabi-nabi terdahulu hanyalah untuk umat mereka masing-masing, kecuali yang disyariatkan kembali oleh Muhammad SAW. Syari’at Nabi Muhammad SAW adalah untuk seluruh umat manusia sampai hari kiamat nanti. Rasul bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَكْمَعِينَ (متفق عليه)

“Tidak beriman salah seorang di antara kamu sebelum aku (Muhammad) lebih dia cintai dari pada orang tuanya, anaknya serta manusia lain keseluruhannya (Muttafaqun’ alaihi) ¹¹⁹

Mencintai hanya dapat dilakukan ketika seseorang sudah kenal dengan baik orang yang akan ia cintai. Allah juga berfirman:

¹¹⁸ Syekh Muhammad Nawawi, *Op cit*, hal 47

¹¹⁹ Yunahar Ilyas, *Op cit*, hal 151

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ
 غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ (ال عمران 31)

“Katakanlah Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” ¹²¹

Mengikuti Nabi salah satu caranya dapat diketahui dengan belajar tentang siapa Nabi Muhammad SAW baik pribadinya, keluarganya, perjuangannya sampai kepada syari’at yang dibawanya Membaca adalah salah cara untuk membuka wawasan dan ilmu pengetahuan tentang Nabi Muhammad SAW tentang agama Islam Sehingga dalam skripsi yang singkat ini penyusun memang tidak akan menuliskan tentang sejarah Nabi Muhammad, meskipun itu termasuk kedalam materi dalam skripsi ini, karena lebih banyak buku tentang nabi Muhammad SAW yang lebih layak dan valid, dibandingkan jika dimasukkan ke dalam salah satu unsur skripsi yang pendek dan singkat ini

3 Ruhaniyat

Pada masalah ruhaniyat ini yang menjadi materi pendidikan tauhid dalam keluarga ialah malaikat, Jin, Iblis dan syaitan, serta ruh Agar sejak dini anak mempercayai adanya makhluk lain yang harus diyakini keberadaanya, namun hanya sebatas percaya akan adanya, tanpa perlu ada

¹²¹ DEPAG RI , *Al Qur an dan terjemahannya Indonesia* Surabaya, Trikarya, 2004,
 hal 80

rasa takut dan khawatir, karena hanya Allah yang mampu mendatangkan kemanfaatan dan kemudharatan

Makhluk secara garis besar dibagi dua yakni pertama ghaib (*al-ghaib*) yakni yang tidak bisa dijangkau oleh salah satu pancaindera manusia Kedua nyata (*as-Syahadah*) yakni makhluk yang dapat dijangkau oleh salah satu pancaindera manusia Mempercayai keberadaan makhluk ghaib dapat ditempuh dengan dua cara, Pertama melalui informasi yang disampaikan Al quran dan Sunnah Kedua melalui bukti-bukti nyata yang ada di alam semesta ¹²²

a Malaikat

Malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan-Nya dari cahaya yang memiliki wujud dan sifat-sifat tertentu Tidak ada penjelasan kapan malaikat diciptakan, tapi yang pasti ia diciptakan sebelum diciptakannya manusia pertama yakni Nabi Adam as hal ini dibuktikan dengan firman Allah

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ حٰٓعِلٌ فِی الْاَرْضِ حٰلِیْفَةً ^ص (البقرة 30)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat”
Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi” ¹²³

Malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah yang tidak memiliki nafsu Oleh sebab itu mereka tidak makan, minum, menikah, serta keinginan-keinginan lain seperti yang dimiliki manusia Mereka juga

¹²² Yunahar Ilyas, *Op cit*, hal 77-78

¹²³ DEPAG RI, *Al Qur an dan terjemahannya Indonesia* Surabaya, Trikarya, 2004, hal 13

bukan laki-laki, bukan perempuan dan bukan pula banci Malaikat adalah salah satu makhluk ghaib karena ia tidak dapat dijangkau oleh salah satu pancaindra manusia, kecuali malaikat tersebut menampilkan diri dalam bentuk tertentu, seperti bentuk manusia

Contohnya ialah ketika salah satu malaikat diutus Allah untuk menjumpai hamba Allah yang bernama Maryam, malaikat tersebut menyerupai bentuk seorang manusia Dalam al-Qur'an diceritakan dalam Surat Maryam ayat 17 yang berbunyi

مِنْ دُونِهِمْ حَتَّىٰ فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا شَرًّا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ حَتَّىٰ فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا شَرًّا سَوِيًّا ﴿١٨﴾

“Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka, lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna” (QS Maryam 17)¹²⁴

Malaikat jumlahnya sangat banyak, namun tidak bisa diperkirakan karena tidak ada disebutkan dalam al Quran dan Sunnah Mereka memiliki perbedaan tingkatan, tugas, pangkat dan kedudukan Ada yang memiliki sayap dua, tiga dan empat sebagaimana dijelaskan Allah dalam Surat al Fathir ayat 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ خَالِقِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولَىٰ أَحْيَةٍ مِّمَّنْ خَلَقَ وَتَلَّتْ وَرُبَّعٌ يَرِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ (سورة فاطر 1)

¹²⁴ Ibid, hal 464

“ Yang menjadi malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat ¹²⁵ kita tidak perlu mengkaji lebih jauh tentang wujud malaikat, karena ia adalah makhluk immaterial, hanya Allah-lah yang mengetahui hakekatnya ¹²⁶

Hanya ada sepuluh malaikat yang nama dan tugasnya didapatkan dalam Al Quran dan Sunnah, mereka adalah

- 1) Malaikat Jibril, disebut juga *Ruh Al-Qudus*, *Ar-Ruh Al-Amin*, dan *An-Namus* Tugasnya adalah menyampaikan wahyu kepada para nabi dan rasul
- 2) Malaikat Mikail tugasnya adalah melepaskan angin, menurunkan hujan, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan alam
- 3) Malaikat Israfil, meniup terompet di hari kiamat dan hari berbangkit adalah tugasnya
- 4) Malaikat Maut, mencabut nyawa manusia dan makhluk hidup merupakan tugasnya
- 5) Malaikat Raqib, tugasnya dengan malaikat Raqib yakni mencatat amal baik manusia
- 6) Malaikat Atid, tugasnya dengan malaikat Raqib yakni mencatat amal jelek manusia
- 7) Malaikat Ridwan, memimpin para malaikat pelayan surga dan juga bertugas menjaga surga

¹²⁵ *Ibid*, hal 695

¹²⁶ Yunahar Ilyas, *Op cit* hal 81-82

- 8) Malaikat Munkar,
- 9) Malaikat nakir, bersama-sama malaikat Munkar tugasnya adalah menanyai mayat dalam kubur tentang siapa tuhaninya, apa agamanya, serta siapa nabinya
- 10) Malaikat Malik, bersama-sama para malaikat lain menyiksa penghuni neraka dan menjaga neraka ¹²⁷

Demikianlah nama-nama dan tugas malaikat yang ada dalam nash al-Quran dan al-Hadis Meskipun Allah menciptakan malaikat, sama sekali ia tidak membutuhkan bantuan mereka dalam mengelola alam semesta ini Jika manusia mau beramal dan beribadah mendekatkan diri kepada Allah manusia akan menjadi lebih mulia dari pada malaikat *Wallahu a'lam Maha Suci Allah, tidak ada tuhan selain Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya*

b Jin

Al Jin bermakna tersembunyi dari pandangan manusia, *janna* asal katanya Sedangkan akar kata *janna* antara lain *junnah* yang berarti perisai Dinamakan demikian karena melindungi kepala prajurit yang memakainya ¹²⁸ Kata yang digunakan al Quran dan orang Arab dahulu sering menggunakan kata *jinniy* yakni makhluk berakal yang tersembunyi dari pandangan manusia, yang hidup bersama-sama ¹²⁹ Namun demikian kita wajib mempercayai adanya mereka,

¹²⁷ *Ibid*, hal 83-86

¹²⁸ *Ibid* hal 93

¹²⁹ Muhammad Isa Dawud, *Op cit* hal 21

meskipun kita tidak dapat melihatnya Karena hal ini sudah diberitahukan AllahSWT dalam firman-Nya

إِنَّهُ يَرَبُّكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوُهُمْ (الاعراف 27)

“Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak dapat melihat mereka ¹³⁰

Jin diciptakan sebelum manusia diciptakan Allah dengan bahan dari api, hal ini dapat dilihat dalam surat al-Hijr ayat 26-27

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٦﴾ وَالْخَانِ خَلْقَهُ
مِنْ قَتْلٍ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾ (الحر 26-27) ¹³¹

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (adam) dari api yang sangat panas

Meskipun diciptakan dari bahan yang berbeda tapi dihadpan Allah memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama yakni beribadah menyembah AllahSWT

وَمَا خَلَقْتُ الْحِىَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الداريات 56)

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku ¹³²

Sehingga Jin dan Manusia sama-sama *mukallaf* yakni dibebani hukum-hukum Allah SWT Tidak berbeda dengan manusia, jin sebagian

hal 224 ¹³⁰ DEPAG RI , *Al Qur an dan terjemahannya Indonesia* Surabaya, Trikarya, 2004,

¹³¹ *Ibid* hal 392

¹³² *Ibid*, hal 862

ada yang beriman dan sekelompok yang lain ingkar atau tidak beriman kepada Allah

وَأَنَا مِمَّا الصَّالِحُونَ وَمِمَّا دُونَ ذَلِكَ كُتِبَ طَرَائِقَ قَدَدًا ﴿١١﴾ (الحس 11)

“Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda”¹³³

Maka oleh sebab itu yang bertakwa akan mendapatkan surga dan yang ingkar, serta berdosa akan masuk ke dalam neraka jahanam, meskipun jin diciptakan dari api, tidak sama dengan api neraka jahanam, siapapun yang durhaka kepada Allah maka akan memperoleh balasannya baik manusia maupun jin

أَدْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ حَلَّتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ
(الاعراف 38)

Kamu sekalian ke dalam neraka bersama-sama uamt-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu”¹³⁴

Sehingga sangat menyalahi tauhid jika manusia minta pertolongan kepada jin dan juga sebaliknya, karena sesama makhluk Allah yang diciptakan dengan maksud dan tujuan yang sama, meskipun hidup di alam yang berbeda Namun Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, sehingga nabi dan rasul diangkat dari golongan manusia, yang wajib diikuti baik oleh manusia maupun jin

¹³³ *Ibid*, hal 984

¹³⁴ *Ibid* hal 226-227

Marilah kita selalu menjaga ketauhidan dengan menjadikan makhluk-makhluk ciptaan Allah untuk menambah nilai ketauhidan. Sehingga sangat tidak pantas jika kita takut dan khawatir terhadap yang selain Allah SWT. Kita beribadah dan minta tolong hanya kepada-Nya (al-Fatihah 5), berlindung dari kejahatan makhluk-Nya (al-Falaq 2) baik kejahatan yang ditimbulkan oleh jin dan manusia (an-Naas 6).

c Iblis dan Syaitan

Allah berfirman

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾ (النقرة 34)

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam.” Maka sujudlah mereka kecuali Iblis, ia enggan dan takabbur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir (al-Baqarah 34).¹³⁵

Perintah ‘Sujud’ dalam ayat adalah sebagai penghargaan dan penghormatan untuk memuliakan Adam, bukan sujud memperhambakan diri, karena itu hanyalah milik Allah SWT. Iblis yang merasa dirinya lebih mulia karena diciptakan dari api serta menganggap rendah Adam karena diciptakan dari tanah yang hitam enggan dan tidak mau menghormati Adam.

Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa asal kata Iblis dari kata *ablasa* artinya putus asa, sehingga dinamakan Iblis karena ia berputus

¹³⁵ *Ibid*, hal 14

asa dari rahmat Allah Demikian penjelasan Sayid Sabiq yang dikutip Yunahar Ilyas¹³⁶ Sedangkan Syaitan berasal dari kata *Syatana* yang artinya menjauh, maka Syaitan ialah menjauh dari kebenaran¹³⁷

Nenek moyang syaitan adalah Iblis, mereka akan menggoda umat manusia dari jalan AllahSWT¹³⁸ Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Muhammad Isa Dawud, bahwa Iblis adalah nenek moyang Syaitan bukan nenek moyang jin, tidak semua jin itu syaitan¹³⁹

Setelah Iblis tidak mau sujud kepada Adam, lantas Allah murka dan mengutuknya, Iblis bertekad akan menggoda manusia dan menghalangi-halangi umat manusia dari jalan Allah yang lurus Oleh karena itu, Iblis meminta kepada Allah agar kematiannya ditangguhkan sampai hari pembangkitan, permintaan Iblis dikabulkan AllahSWT maka jadilah Iblis termasuk mereka yang kematiannya ditangguhkan AllahSWT (al A'raf 11-16)

Iblis dan syaitan menggunakan dua cara untuk dapat menguasai dan membuat manusia lupa akan perintah AllahSWT, yakni dengan cara *tadhil* atau menyesatkan dan *takhwif* atau menakut-nakuti Untuk cara yang pertama (tadhil/menyesatkan) syaitan mempunyai delapan langkah antara lain *waswasah* (bisikan), *nisyan* (lupa), *tamani* (angan-angan kosong), *tazyin* (memandang baik perbuatan maksiat), *wa'dun* (janji palsu), *kaidun* (tipu daya), *shaddun* (hambatan), *adawah* (permusuhan)

¹³⁶ Sayid Sabiq dalam Yunahar Ilyas, *Op cit*, hal 93

¹³⁷ Shobuni dalam Yunahar Ilyas, *Ibid* hal 34

¹³⁸ *Ibid*, hal 95

¹³⁹ Muhammad Isa Dawud, *Op cit*, hal 60

Sedang cara kedua digunakan jika cara yang pertama belum berhasil, maka langkah syaitan selanjutnya ialah dengan menakut-nakuti manusia, di antara rasa takut yang dibuat-buat syaitan adalah takut untuk menegakkan kebenaran, takut amar ma'ruf nahi munkar, takut menegakkan hukum Allah dan lain sebagainya Sehingga jika langkah ini berhasil, maka akan lahir generasi-generasi yang gemar menyembunyikan kebenaran (*kitman*) Tidak hanya syaitan yang melakukan cara-cara serta langkah-langkah tersebut, tetapi juga oleh para manusia yang mengikuti jejak dan langkah-langkah Iblis dan syaitan “ Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu Syaitan-syaitan dari jenis manusia dan jenis jin (QS al An'am 112) ¹⁴⁰

وَكَذَلِكَ حَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَاطِئِينَ الْإِنْسِ وَالْحَيِّ يُوحَى نَعَضُهُمْ
إِلَى نَعَصِ رُحُوفِ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرَهُمْ وَمَا
يَقْتُرُونَ ﴿١١٢﴾ (سورة الانعام 112) ¹⁴¹

Yunahar Ilyas menuliskan bahwa ada beberapa cara untuk melawan syaitan yang dapat kita lakukan

- 1) Masuk Islam secara utuh (kaffah) yakni berusaha melaksanakan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya

¹⁴⁰ Yunahar Ilyas, *Op cit* , hal 96-103

¹⁴¹ DEPAG RI , *Al Qur'an dan terjemahannya Indonesia*, Surabaya, Trikarya, 2004, hal 206

- 2) Menjadikan syaitan sebagai musuh utama dan memperlakukannya sebagai musuh
- 3) Rasulullah mengajarkan beberapa hal yang dapat dilakukan, beberapa hal praktis tersebut ialah
 - a) membaca *al-Istiadzah* yakni bacaan *اعوذ بالله من الشيطان الرجيم*, artinya “Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan syaitan yang terkutuk”
 - b) Membaca surat Al-falaq dan An-Nas
 - c) Membaca ayat kursi
 - d) Membaca dzikir sebanyak 100 kali setiap hari
 - e) Mengingat AllahSWT
 - f) Berwudhu ketika sedang marah¹⁴²

Memohon perlindungan kepada AllahSWT sudah cukup untuk memelihara diri dari gangguan syaitan, namun permohonan itu haruslah dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan. Karena Allah merupakan sandaran yang Maha kuat.

Rasulullah saw telah memberikan contoh kepada kita, agar kita berdoa sebelum melakukan semua aktivitas sehari-hari apapun dan di manapun, ketika di dalam rumah ataupun di luar rumah. Agar diri kita selamat dari gangguan makhluk-Nya dan agar aktivitas kita mendapat ridho dari Allah dan dihitung

¹⁴²Yunahar Ilyas, *Op cit*, hal 103-105

luar rumah Agar diri kita selamat dari gangguan makhluk-Nya dan ahar aktivitas kita mendapat ridho dari Allah dan dihitung sebagai “ibadah” Doa merupakan salah satu bentuk dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena itu dzikir merupakan benteng yang paling kuat yang tidak akan bisa ditembus oleh jin dan syaitan

4 Sam'iyat

Untuk mendukung ketauhidan materi tentang sam'iyat juga sangat diperlukan, sehingga masalah-masalah yang berada di luar pengalaman manusia haruslah berdasarkan sumber naqli yakni berdasarkan kepada al-Quran dan al-Hadits Seperti masalah hidup setelah hidup di dunia ini yakni alam barzakh, surga dan neraka, kiamat dan lain sebagainya Namun pendidikan tauhid dalam keluarga adalah langkah awal dalam pendidikan anak sebelum menempuh pendidikan formal Maka masalah adanya kehidupan setelah mati perlu ditanamkan kedalam diri anak Bahwasanya ada balasan untuk setiap amal perbuatan yang dilakukan setiap manusia, tidak ada seorang pun yang dapat lari dari tanggung jawab amal perbuatannya ketika hidup di dunia ini Bagi yang baik ada surga yang berhiaskan kenikmatan dan limpahan karunia ridho Allah, dan ada neraka yang penuh dengan siksaan dan kemurkaan Allah untuk pada pendosa Allah berfirman

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾ (النقرة 28)

“Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan”¹⁴²

Pada hari yang pasti akan datang, manusia akan ditutup mulutnya maka tangan-tangan, kaki-kaki mereka kan bersaksi atas semua yang amal perbuatan mereka (QS Yaa sin 65)

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan”¹⁴³

Bahwa kiamat pasti akan datang dan manusia akan bertanya kapan kiamat akan datang, Hanya Allah-lah yang mengetahui karena ilmu tentang kiamat hanya milik Allah, mungkin saja kiamat sudah sangat dekat (QS Al Ahzab 63)

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ اللَّهِ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾ (سورة الاحراب 63)

“Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit Katakanlah "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah" dan tahukah kamu (hai

¹⁴² DEPAG RI , *Al Qur an dan terjemahannya Indonesia* Surabaya, Trikarya, 2004, hal 13

¹⁴³ Ibid , hal 713

Muhammad), boleh Jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya¹⁴⁴

Oleh sebab itu manusia harus waspada dalam setiap aktivitas dan amal perbuatannya karena ada yang selalu mengawasi dan mencatat semuanya (Al In-fithaar 10-11) Keyakinan akan adanya kehidupan yang abadi setelah kehidupan dunia akan memotivasi manusia untuk melakukan amal perbuatan yang dapat membawa kebahagiaan untuk kehidupan abadi tersebut

Karena amal sekecil apapun pasti akan memperoleh balasannya, jika baik maka balasan Allah akan lebih baik lagi, namun jika jelek pasti juga akan dibalas dengan balasan yang setimpal meskipun sebesar *dzarrah* (QS az- Zalzalah 7-8)

Oleh sebab itu semua masalah yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati, surga neraka, kiamat, haruslah dilihat sumbernya di dalam al Quran dan Sunnah, bukan melalui mitos, cerita dari mulut ke mulut yang tidak jelas sumbernya yang hanya akan membawa manusia kepada kesesatan dari jalan Allah jalan al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw

B Metode Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga

Metode mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan Islam Karena seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan sebagai materi pengajaran dari pendidik kepada peserta

¹⁴⁴ *Ibid*, hal 679

B Metode Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga

Metode mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan Islam. Karena seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan sebagai materi pengajaran dari pendidik kepada peserta didik adalah melalui sebuah metode. Ada sebuah adigum yang berbunyi

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ

“Bahwa metode itu lebih penting daripada materi” Merupakan sebuah realita bahwa metode penyampaian yang komunikatif akan lebih disenangi meskipun materi yang disampaikan biasa-biasa saja, jika dibandingkan dengan materi yang menarik tetapi metode yang disampaikan dengan tidak menarik maka materi tersebut tidak dapat diterima dengan baik pula oleh peserta didik. Sehingga penggunaan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses mendidik.¹⁴⁴

Metode berasal dari bahasa Greek atau Yunani “*metodos*”, selanjutnya kata ini terdiri dari dua suku kata yakni “*meta*” yang artinya melalui atau melewati dan “*hodos*” yang memiliki makna jalan atau cara. Sehingga metode adalah jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁴⁵

Para ahli pendidikan Islam lebih sering menggunakan kata الطريقة atau الطرق sebagai bentuk jamaknya. Memiliki makna yang sama dengan metode yakni jalan atau cara yang harus ditempuh. Metode

¹⁴⁴ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal 39

¹⁴⁵ *Ibid* hal 40

merupakan hubungan sebab akibat dengan tujuan pendidikan, sehingga tidak dapat diabaikan. Karena rasul sudah memberikan isyarat dalam salah satu haditsnya

لِكُلِّ شَيْءٍ طَرِيقٌ وَطَرِيقُ الْحَقِّ الْعِلْمُ (رواه الديلمي)

“Bagi segala sesuatu itu ada caranya (metodenya) dan metode masuk surga adalah ilmu (HR Dailami) ¹⁴⁶

Demikian pula dalam menyampaikan pendidikan tauhid dalam keluarga harus pula menggunakan metode atau cara yang dapat dilakukan oleh para orang tua, dan dapat dengan mudah dikondisikan dalam lingkungan keluarga. Sehingga suasana dan lingkungan keluarga yang kondusif akan lebih membantu cara dan teknik penyampaian pendidikan tauhid bagi anak-anak. Maka yang dimaksud metode pendidikan tauhid dalam keluarga adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga. Metode-metode yang digunakan untuk pendidikan tauhid dalam keluarga antara lain

1 Kalimat tauhid

Dikatakan bahwa bayi yang baru lahir pendengarannya sudah berfungsi, sehingga ia akan langsung mengadakan reaksi terhadap suara. Telinga akan segera berfungsi segera setelah ia lahir, meskipun ada perbedaan antara bayi yang satu dengan yang lain. Lebih jauh lagi Wertheimer dapat membuktikan bahwa bayi juga akan memalingkan

¹⁴⁶ Abu Tauhid, *Op cit*, hal 72-73

pandangannya ke arah suara yang ia dengar, setelah 10 menit ia dilahirkan Gerakan ini disebut sebagai reaksi orientasi Fungsi auditif bayi akan bereaksi terhadap irama dan lama waktu berlangsungnya¹⁴⁷

Maka sangat benarliah metode pendidikan yang diajarkan Rasulullah saw untuk mengumandangkan adzan dan iqomat kepada bayi yang baru lahir Adzan dan iqomat merupakan panggilan bagi seorang Muslim untuk shalat sujud beribadah mengakui keesaan Allah

Sehingga suara yang didengar oleh sang bayi adalah suara ketauhidan, telinganya yang akan bereaksi terhadap suara yang berirama, sehingga lembut dan merdunya kumandang adzan dan iqomah dapat dijadikan awal pendidikan untuknya Inilah metode awal bagi orang tua untuk menanamkan ketauhidan kepada anaknya dengan kalimat yang sempurna kalimat *Laa Ilaaha Illallah* yang terdapat pada rangkaian adzan dan iqomat

Sunnah Muakkad hukumnya untuk mengumandangkan azan dan iqomat kepada bayi yang baru lahir Dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Hasan bin Ali r a mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, Bagi setiap anak yang dilahirkan hendaknya diserukan suara adzan di telinga kanan dan iqomat di telinga kirinya Maka ia tidak akan terkena bahaya penyakit¹⁴⁸

¹⁴⁷ F J Monks (*et al*), *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2001, hal 87

¹⁴⁸ Maulana Musa Ahmad Olgar, *Op cit* , hal 32

Ibnu Qoyyim mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri jika adzan dan iqomah membawa pengaruh dan kesan dalam hati ¹⁵⁰Mendidik anak dengan kalimat tauhid, yang akan mengikat jiwanya dan akan berpengaruh bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Sehingga diharapkan kepada setiap orang tua tidak melupakan metode ini ketika anak-anak mereka lahir.

2 Keteladanan

Al Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam, juga pendidikan tauhid dalam keluarga telah memberikan statemen tentang keteladanan sebanyak tiga kali yakni dalam surat al-Mumtahanah ayat 4, ayat 6, dan surat al-Ahzab ayat 21. Ibrahim dan Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai profil keteladanan ¹⁵¹Keteladanan merupakan sesuatu yang patut untuk ditiru atau dijadikan contoh teladan dalam berbuat, bersikap dan berkepribadian.

Dalam bahasa Arab “keteladanan” berasal dari kata *uswah*” yang berarti pengobatan dan perbaikan. Menurut Al Ashfahani *al uswah* dan *al iswah* sama dengan kata *al qudwah* dan *al qidwah* merupakan sesuatu yang keadaan jika seseorang mengikuti orang lain, berupa kebbaikannya, kejelekannya, atau kemurtadannya. Pendapat ini senada dengan pendapat Ibn Zakaria ¹⁵²

¹⁵⁰ Khatib Ahmad Santhut, *Op cit* hal 103

¹⁵¹ Armai Arif, *Op cit* , hal 117-118

¹⁵² *Ibid* hal 117

Namun dari ketiga ayat yang dijadikan sumber teori awal tentang keteladanan, *al uswah* selalu bergandengan dengan kata *hasanah*. Sehingga keteladanan yang dijadikan contoh ialah dalam hal kebaikan. Jika kita melihat sejarah, maka salah satu sebab utama keberhasilan dakwah Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad saw adalah keteladanan mereka dalam memberikan pelajaran langsung kepada umatnya. Perkataan dan perbuatan selalu beriringan, bahkan Nabi Muhammad saw lebih dahulu melakukan suatu perintah sebelum perintah tersebut ia sampaikan kepada kaum Muslimin.

Di era yang modern ini, metode keteladanan masih sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, terlebih lagi pendidikan dalam keluarga. Keteladanan akan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi tercapainya tujuan pendidikan dalam keluarga, begitu pula dalam hal pendidikan tauhid. Orang tua merupakan contoh tauladan utama sebagai panutan bagi anak-anaknya, memegang teguh ketauhidan dan menjaganya, serta mengamalkan nilai-nilai ketauhidan dalam keluarga.

Allah telah berfirman

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

(النقرة 44) 

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) sendiri, padahal kamu membaca

Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir (QS Al Baqarah 44)”¹⁵²

Metode keteladanan memiliki beberapa kelebihan Di antara kelebihan metode keteladanan adalah

- a Anak akan lebih mudah menerapkan ilmu yang telah diketahui
- b Orang tua akan mudah mengevaluasi hasil belajar anaknya
- c Tujuan pendidikan akan lebih terarah dan tercapai dengan baik
- d Akan menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif
- e Terjalin hubungan harmonis antara anak dengan orang tua
- f Orang tua dapat menerapkan pengetahuannya kepada anak
- g Mendorong orang tua agar selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh anak-anaknya¹⁵³

Uyainah bin Abi Sufyan pernah berpesan kepada guru yang mendidik anaknya sebagai berikut

“Hendaklah yang pertama-tama kamu lakukan di dalam memperbaiki anakku, adalah perbaiki dulu dirimu sendiri Karena sesungguhnya mata anak-anak itu hanya tertuju kepadamu Maka apa yang baik menurut mereka adalah apa yang kamu perbuat, dan apa yang jelek menurut mereka adalah apa yang kamu tinggalkan”¹⁵⁴

Pendidikan praktis menunjukkan bukti bahwa anak secara psikologis cenderung meneladani orang tuanya, karena adanya dorongan naluriiah untuk meniru Kualitas agama anak serta ketauhidannya sangat tergantung kepada orang yang terdekat dengan mereka yakni orang tua

¹⁵² DEPAG RI, *Al Qur'an dan terjemahannya Indonesia*, Surabaya, Trikarya, 2004, hal 16

¹⁵³ Armai Arief, *Op cit*, hal 122-123

¹⁵⁴ Abu Tauhid, *Op cit*, hal 89

Kepribadian anak akan terbentuk dan terpola dari teladan yang ia tiru sejak awal kehidupannya dalam keluarga Islam telah memberikan contoh kepada para orang tua kepada sosok bernama Lukman Al Hakim, yang mengajarkan bagaimana seharusnya seorang ayah menuntun dan menanamkan ketauhidan kepada anak-anaknya, contoh ini tidak hanya melalui perintah tetapi keteladanan Lukman Al Hakim sendiri sebagai orang tua¹⁵⁶

Orang tua merupakan sentral figur bagi anak dalam keluarga, sehingga jika kita meminjam konsep yang ada dalam Quantum teaching disebutkan bahwa semuanya berbicara, semua yang dilakukan orang tua, bahkan mimik wajahpun semuanya menyampaikan informasi bagi anak. Semuanya menjadi sumber anak untuk belajar, sehingga jiwa ketauhidan harus selalu terpancar dari setiap wajah orang tua. Kepribadian yang menunjukkan bahwa orang tua hanya takut dan tunduk kepada Allah SWT, muncul dalam setiap aktivitas yang ada dalam keluarga. Metode keteladanan merupakan satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses dalam pendidikan Islam.

Anwar Jundi pernah menuliskan dalam sebuah kitabnya, agar para orang tua dan guru agar memberikan tauladan yang baik kepada anak-anak. Sebab melalui cara ikut-ikutan dan menirulah anak kecil belajar,

¹⁵⁶ Sri harini Dan Aba Firdaus Al-Halwani, *Op cit* , hal 122-123

dibandingkan dengan nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk melalui lisan¹⁵⁶

Nashih Ulwan menegaskan bahwa keteladanan merupakan tiang penyangga dalam meluruskan perilaku anak, juga sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas anak menuju pribadi yang mulia¹⁵⁷ Sebenarnya metode keteladanan ini tidak dapat dilepaskan dari metode pembiasaan sebagai dua metode yang sinergis yang akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya

Salah tauladan dalam keluarga akan berakibat fatal, oleh sebab itu para orang tua haruslah mempersiapkan diri mereka sebelum memiliki anak dengan ketauhidan yang didukung dengan pengetahuan tentang tauhid yang melingkupi materi dan ruang lingkupnya Sehingga melalui tauladanisasi para orang tua insyaallah akan melahirkan generasi-generasi Muslim yang sejati dengan kepribadian tauhid yang mantap

Islam telah memberikan contoh kepada kita semua seorang figur yang memiliki akhlak yang sempurna Ketauhidan beliau sangat mantap, sehingga andaikata bulan dan matahari diletakkan dipangkuannya ia tidak akan melepas ketauhidannya kepada AllahSWT, ialah Nabi Muhammad saw Sehingga bagi para orang tua tidak hanya cukup menjadikan dirinya sebagi teladan anak-anaknya, namun juga harus mengarahkan dirinya serta anak-anaknya untuk meneladani keteladanan Nabi Muhammad SAW dan

¹⁵⁶ Anwar Jundi dalam Abu Tauhid, *Op cit* , hal 90

¹⁵⁷ Abdullah Nashih Ulwan *Pendidikan Anak Dalam Islam Kaidah Kaidah Dasar*, Terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, PT Remaja RosdaKarya, Bandung, 1992, hal 44

Muhammad SAW dan para sahabat beliau yang memiliki kepribadian tauhid yang mantap dan sudah terbukti

3 Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses untuk membuat orang menjadi biasa. Jika dikaitkan dengan metode pendidikan Islam maka metode pembiasaan merupakan cara yang dapat digunakan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat efektif untuk anak-anak, karena daya rekam dan ingatan anak yang masih kuat sehingga pendidikan penanaman nilai moral, terutama ketauhidan ke dalam jiwanya sangat efektif untuk dilakukan. Potensi dasar yang dimiliki anak serta adanya potensi lingkungan untuk membentuk dan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan-pembiasaan agar potensi dasar anak menuju kepada tujuan pendidikan Islam, hal ini tentunya memerlukan proses serta waktu yang panjang.¹⁵⁹

Kebiasaan seseorang, jika dilihat dari ilmu psikologi ternyata berkaitan erat dengan orang yang ia jadikan figur dan panutan.¹⁶⁰ Nashih Ulwan menjelaskan bahwa

“Landasan awal dalam metode pembiasaan adalah *“fitrah”* atau potensi yang dimiliki oleh setiap anak yang baru lahir, yang diistilahkan oleh beliau dengan “keadaan suci dan bertauhid murni”. Sehingga dengan pembiasaan diharapkan dapat berperan untuk menggiring anak kembali kepada tauhid yang murni tersebut.”¹⁶¹

¹⁵⁹ Armai Arief, *Op cit*, hal 110-111

¹⁶⁰ *Ibid*, hal 114

¹⁶¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op cit*, hal 45

Pendapat Imam Ghazali yang dikutip oleh Nashih Ulwan menjelaskan bahwa bayi mempunyai hati yang bersih dan suci, ia merupakan amanat bagi para orang tuanya. Oleh sebab itu hati yang bersih dan suci tersebut harus selalu dibiasakan dengan kebiasaan yang baik, sehingga ia akan tumbuh dengan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut. Sehingga diharapkan kelak akan memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat¹⁶²

Ada beberapa syarat yang harus dilakukan untuk menerapkan metode pembiasaan ini antara lain

- a. Proses pembiasaan dimulai sejak anak masih bayi, karena kemampuannya untuk mengingat dan merekam sangat baik. Sehingga pengaruh lingkungan keluarga secara langsung akan membentuk kepribadiannya. Baik ataupun buruk kebiasannya akan muncul sesuai dengan kebiasaan yang berlangsung di dalam lingkungannya.
- b. Metode ini harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus, teratur dan terencana. Oleh sebab itu faktor pengawasan sangat menentukan. Dengan demikian diharapkan pada akhirnya anak akan terbentuk dengan kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- c. Meningkatkan pengawasan, serta melakukan teguran ketika anak melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan akan terus berproses, sehingga pada akhirnya anak melakukan semua kebiasaan tanpa adanya dorongan orang tuanya.

¹⁶² *Ibid*, hal 60-61

baik ucapan maupun pengawasan. Namun akan melakukannya karena dorongan dan keinginan dari dalam dirinya sendiri.¹⁶³

Dr. Ahmad Amin menulis dalam kitabnya "*Kitabul Akhlak*" beliau mengatakan bahwa metode pembiasaan ini sangat penting karena seluruh aktivitas manusia terbentuk karena latihan dan pembiasaan. Lebih jauh lagi menurut beliau ada dua hal yang menyangkut kebiasaan baik dan buruk yakni

- a. Faktor interen dengan adanya minat, yakni dorongan yang berasal dari dalam diri manusia yang cenderung untuk melakukan aktivitas tertentu
- b. Faktor eksteren yakni adanya usaha agar anak cenderung melakukan kebiasaan-kebiasaan melalui latihan-latihan.¹⁶⁴

Begitu pula dalam pendidikan tauhid dalam keluarga dapat dilakukan dengan pembiasaan atau latihan-latihan agar nilai-nilai ketauhidan tertanam dalam diri anak. Meskipun tidak dapat dipungkiri pendidikan tauhid sangat membutuhkan dan berkaitan erat dengan materi-materi pendidikan lain seperti akhlak, fiqh, dan sebagainya. Namun bagaimana seluruh materi pelajaran tersebut dapat mendukung kepada pendidikan tauhid sebab tauhidlah sebagai dasar dari seluruh materi tersebut.

Ketauhidan anak akan tumbuh melalui latihan-latihan dan pembiasaan yang diterimanya. Biasanya konsepsi-konsepsi yang nyata,

¹⁶³ Armai Arief, *Op cit*, hal. 114-115

¹⁶⁴ Ahmad Amin dalam Abu Tauhid, *Op cit*, hal. 95-96

tentang Tuhan, malaikat, jin, surga, neraka, bentuk dan gambarannya berdasarkan informasi yang pernah ia dengar dan dilihatnya¹⁶⁵

Di antara pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilakukan sebagai latihan untuk menyampaikan materi-materi ketauhidan dalam keluarga ialah

1) Latihan Kalimat Tauhid

Metode ini berkaitan dengan metode pertama yakni kalimat tauhid, perbedaannya adalah bahwa metode pertama hanyalah memperdengarkan kalimat tauhid yang ada dalam rangkaian adzan dan iqomah kepada bayi yang baru lahir. Selanjutnya didukung oleh keteladanan orang tua dengan selalu memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid kepada anak di setiap ada kesempatan dan waktu yang cocok, sehingga anak tidak lagi asing mendengar kalimat tauhid meskipun anak belum bisa mengucapkannya.

Setelah membuka pengetahuan pendengaran anak dengan kalimat tauhid maka langkah selanjutnya ialah mengajak anak untuk mengucapkannya, manfaat lain ialah sebagai pendidikan anak untuk mengenalkan kata-kata yang baik sebagai awal alat untuk berkomunikasi. Karena bahasa merupakan kemampuan yang terus berkembang seiring dengan informasi yang diperoleh sang bayi/anak.

Bayi memerlukan dorongan atau keinginan untuk berkomunikasi. Artinya anak harus memiliki kemauan atau keinginan

¹⁶⁵ Zakiah Daradjat, *Op cit*, hal 43

untuk berbicara. Ketika mengeluarkan suara-suara ia merasa senang. Dari situ bayi akan merasakan bahwa berceloteh itu sangat menyenangkan dan tentu saja ia ingin mengulanginya lagi”¹⁶⁶

Melalui bahasalah anak-anak mengenal Tuhan, mulai umur 3 tahun dan 4 tahun anak sering mempertanyakan tentang Tuhan. Kata-kata dan sikap orang tuanya tentang Tuhan akan direkam dan mulai menarik perhatiannya. Kata Allah pada awalnya tidak mempunyai arti, namun dari apa yang ia lihat dari orang tuanya anak mulai memahami siapa Allah. Selanjutnya semakin banyak informasi yang ia peroleh dari orang tuanya akan membentuk sikapnya tentang Tuhan¹⁶⁷

Mungkin awalnya bayi hanya bisa menangis dan kita mengucapkan kalimat *Laa Ilaha Illallah ada apa sayang?*, mungkin anak belum tahu apa maksudnya namun anak sudah menangkap dan ingin mengucapkannya namun belum bisa, sehingga kita perlu terus menerus mengulangi kata-kata tersebut. Kalimat-kalimat tauhid kita rangkai dengan teguran manis dan sapaan, sehingga anak akan termotivasi untuk ikut mengucapkannya.

Ada beberapa prinsip kebaikan yang perlu diajarkan dan dibiasakan kepada anak-anak oleh para orang tua yang ditawarkan oleh Nashih Ulwan. Urutan pertama yang ditawarkannya ialah agar para orang tua mengajarkan dan melatih anak-anaknya kalimat “*Laa ilaaha illallah*” (Tidak ada Tuhan selain Allah) Sabda Rasul yang

¹⁶⁶ Yuni Nur Kayati, *Anakku Sayang Ibumu Ingin Bicara*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1999, hal 38

¹⁶⁷ Zakiah Daradjat, *Op cit*, hal 59

diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas yang maknanya agar setiap anak diawali dengan kalimat tauhid “*Laa Ilaaha Illallaah*”¹⁶⁸

Kalau kalimat tauhid terus menerus dan berulang kali didengar maka anak akan mencoba mengucapkannya meskipun belum sempurna pengucapannya dan mengerti maknanya. Setelah anak cukup besar dan mampu mengucapkannya dengan sempurna, maka tidak akan sulit lagi untuk mengajarkannya kepadanya tentang arti dan maksudnya. Untuk membantu pemahaman anak dapat dibantu dengan fenomena dan benda-benda yang ada disekitarnya yang langsung dilihat atau diperlihatkan. Seperti bunga, langit, bintang, binatang-binatang, bahwa semuanya termasuk dirinya adalah ciptaan Allah SWT. Dengan demikian akal pikirannya akan merekam dan mulailah tertanam ketauhidan di dalam jiwanya bahwa semua yang ada merupakan bukti akan keberadaan Allah.

2) *Latihan Beribadah*

Ibadah merupakan kebutuhan setiap Muslim, sehingga dengan ibadah pun kita dapat mendidik dan menanamkan ketauhidan anak. Secara umum seluruh kegiatan yang bertujuan mencari ridho Allah adalah ibadah. Namun sebelum kita memperkenalkan terlalu jauh akan apa itu ibadah, kita harus mengajarkan ibadah-ibadah yang pokok dahulu kepada anak. Salah satu ibadah pokok yang kita lakukan adalah shalat.

¹⁶⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Op cit*, hal 61

Melibatkan si kecil beribadah adalah sangat penting, kita harus mendidik anak bahwa ketika datangnya waktu shalat, anak tidak boleh rewel, anak dapat merasakan kegembiraan orang tuanya untuk menegakkan sholat. Mungkin anak akan rewel ketika ditinggal orang tuanya shalat karena tidak ada yang memperhatikannya, ia akan merasa dicuekin. Metode yang digunakan adalah ketika orang tua berwudhu, anak juga dibasuh wajah, tangan, kakinya. Jika anak tidak tidur maka anak dapat digendong ketika shalat, orang tua membaca dengan keras agar anak mendengarnya. Kalau kita membiarkan si kecil menangis sendirian dan kita cuek menunaikan shalat maka akan tertanam ketidak sukaan si kecil terhadap suasana ketika datangnya waktu shalat, sebab ia akan sendirian dan dicuekin.¹⁶⁹ Oleh sebab itu sangat baik mengajak anak ikut serta dalam shalat. Jika hal ini secara kontinyu dilakukan maka anak akan tahu bahwa waktu shalat telah tiba dengan terdengarnya suara adzan. Orang tua dapat mencoba menidurkan anak ketika hendak shalat, tetapi jika anak tidak tidur, maka dengan berbasah basi untuk mengajak anak ikut serta. Anak akan terbiasa bahwa ketika shalat wajah, tangan, dan kakinya akan dibasuh meskipun ia belum tahu apa maksud dan tujuannya. Ibunya akan memakai pakaian khusus.

Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak maka orang tua dapat dengan mudah mengajarkan ibadah shalat dan wudhu

¹⁶⁹ Yuni Nur Kayati, *Op cit*, hal 31-32

Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak maka orang tua dapat dengan mudah mengajarkan ibadah shalat dan wudhu karena anak telah terbiasa dengan rutinitas shalat dan wudhu sejak ia kecil bersama orang tuanya. Orang tua tinggal menyempurnakannya dengan gerakan, bacaan, maksud, dan tujuan dari pada shalat. Juga tentunya mengajarkan wudhu pula yang sempurna. Jadi mendidik anak bukan hanya dengan teori saja tetapi langsung anak dan orang tua mempraktekkan aktivitas ibadah.

Setelah anak berusia tujuh tahun, merupakan kewajiban bagi orang tua memerintahkan anaknya untuk menunaikan shalat. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَنْثَاءُ سِنٍ سَبْعٍ وَاصْرِتْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَنْثَاءُ عَشْرِ سِنٍ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاحِعِ (رواه أنوداود)

“Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukuliah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (HR Abu Dawud)¹⁶⁹

Namun sangat baik jika pendidikan shalat diawali sejak bayi karena ia akan terus berproses dan semakin lama anak akan tahu makna shalat serta fungsinya, sehingga ia akan mengerjakannya dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Dengan demikian anak akan berlatih untuk mencintai ibadah. Meskipun demikian orang tua

¹⁶⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* Logos, Jakarta, 1999, hal 162

melalui interaksi dan komunikasi yang baik akan terjalin ikatan yang erat antara orang tua-anak. Terjalannya hubungan yang harmonis antara anak-anak dengan orang tuanya akan memudahkan pendidikan ketauhidan tahap selanjutnya karena kepercayaan dan keyakinan para anak terhadap orang tuanya. Waktu setelah shalat dapat dimanfaatkan orang tua untuk mendidik anak dengan metode nasehat yakni melalui dialog dan cerita-cerita yang insyaallah akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

3) *Latihan Berdoa Di setiap Aktivitas*

Metode pembiasaan bertujuan mengembangkan potensi dan kemampuan daya tangkap dan daya ingat anak yang masih kuat, sehingga semua yang didengar dan dilihat dapat direkam untuk selanjutnya dipraktikkan anak berupa ucapan dan perbuatan. Oleh sebab itu diperlukan kesabaran dan ketekunan orang tua untuk terus mengulang-ulang ucapan atau perbuatan baik ketika ucapan dan perbuatannya didengar atau dilihat oleh anaknya.

Pada masa perkembangan pertama yakni antara 0-2 tahun, anak dapat dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan seperti membaca bismillah ketika mau makan dan minum, dan membaca alhamdulillah ketika selesai atau ketika diberi sesuatu oleh orang lain. Meskipun kata yang

diucapkan belum sempurna, *bismillah* diucapkan anak *milah* atau *alhamdulillah* dengan *duilah* ¹⁷⁰

Latihan ini pada awalnya harus dimulai oleh orang tua setiap akan melakukan aktivitas. Sebelum orang tua melatih anaknya, maka ia harus melatih dan membiasakan dirinya mengucapkan doa atau kalimat-kalimat toyyibah. Ketika bersin mengucapkan *alhamdulillah*, ada yang jatuh atau menguap mengucapkan *astaghfirullah*. Metode ini mengharuskan orang tua untuk menghafal doa sehari-hari dan membiasakan diri mengamalkannya. Sehingga sejak bayi anak terbiasa mendengar dan diperdengarkan doa-doa dan kalimat-kalimat toyyibah, sehingga ketika kemampuan bahasa anak berkembang ia akan mencoba mengucapkannya. Ketika anak sudah dapat mengucapkannya dengan sempurna, tinggal orang tua memberikan penjelasan tentang maksud dan makna doa-doa dan kalimat *toyyibah* yang selama ini dilatih dan dibiasakan kepadanya.

Doa merupakan landasan dan pegangan setiap Muslim ketika akan beraktivitas, dengan tujuan menyerahkan dirinya dan hasil dari aktivitas tersebut kepada Allah SWT, dan tujuan akhir yang ingin diperoleh ialah ridho Allah SWT. Melalui doa akan mengajarkan kepada anak bahwa dirinya selalu berada dalam kondisi lemah sehingga memerlukan bantuan dan pertolongan kepada yang Maha Kuasa. Melalui doa, juga anak akan merasa dirinya selalu dalam pengawasan

¹⁷⁰ Umar Hasyim, *Anak Saleh Cara Mendidik Anak Dalam Islam 2*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1983 hal 83

Allah SWT, sehingga akan mengarahkan dirinya kepada hal-hal yang baik serta menghindarkan dirinya dari hal-hal yang dibenci dan dilarang Allah SWT. Latihan dan membiasakan diri berdoa merupakan sarana untuk menguatkan dan mengokohkan ketauhidan dalam diri anak.

Jika jiwa anak selalu berzikir kepada Allah hatinya akan kokoh dan dekat kepada-Nya. Anak akan menjadi ahli ibadah, berakhlak mulia, terhindar dari perbuatan maksiat, lebih-lebih dari dosa dan kemungkaran. Ini adalah harapan para orang tua, yakni memperoleh anak yang penuh ketauhidan dan ketakwaan.¹⁷¹

4 Nasehat.

Seluruh metode pendidikan tauhid dalam keluarga yang menyusun jelaskan, semuanya saling berkaitan dan saling mendukung. Sehingga dalam mendidik ketauhidan anak tidak hanya menggunakan satu metode saja, namun harus menggunakan metode-metode yang lain, seperti metode kalimat tauhid, metode keteladanan, metode pembiasaan, dan sekarang metode nasehat. Metode-metode inipun, seperti yang sudah disusun, sampaikan membutuhkan materi-materi lain di luar materi ketauhidan.

Salah satu potensi yang ada di dalam jiwa manusia adalah potensi untuk dapat dipengaruhi dengan suara yang didengar atau sengaja diperdengarkan. Potensi ini tidak sama dalam diri seseorang, serta tidak tetap. Sehingga untuk dapat terpengaruh secara, suara yang didengar atau diperdengarkan haruslah diulang terus. Permanen atau tidak pengaruh

¹⁷¹ Hunaninin, *Op cit*, hal 68

yang dihasilkan tergantung kepada intensitas dan banyaknya pengulangan suara yang dilakukan. Nasehat yang dapat melekat dalam diri anak jika diulang secara terus menerus. Namun nasehat saja tidaklah cukup, ia harus didukung oleh keteladanan yang baik dari orang yang memberi nasehat. Jika orang tua mampu menjadi teladan, maka nasehat yang ia sampaikan akan sangat berpengaruh terhadap jiwa anak.¹⁷²

Nasehat merupakan aspek dari teori-teori yang disampaikan orang tua kepada anak. Metode ini memiliki peran sebagai sarana untuk menjelaskan tentang semua hakekat.¹⁷³ Termasuk dalam menyampaikan dan menjelaskan materi-materi pendidikan tauhid dalam keluarga. Sehingga orang tua dituntut memiliki kemampuan bahasa yang baik agar anak dapat menangkap dan memahami semua penjelasan yang disampainya.

Nasehat ini harus dimulai juga sejak anak masih kecil, selain sebagai sarana pendidikan tauhid juga sebagai dorongan dan motivasi anak untuk belajar berbicara. Kemampuan bahasa anak akan dirangsang oleh kemampuan otaknya juga. Maksudnya ketika ia mendengarkan sebuah nasehat, ia akan merekam setiap kosakata yang ia dengar dalam memorinya, serta akalnya juga mencoba memahami setiap kosakata sampai kalimat yang ia dengar. Oleh karena itu bahasa yang digunakan orang tua haruslah sederhana dan jelas.

¹⁷² Muhammad Quthb, *Op cit*, hal. 334

¹⁷³ Abdullah Nashih Ulwan, *Op cit*, hal. 66

Nasehat dapat diberikan di setiap waktu jika ada kesempatan. Nasehat dapat juga berbentuk cerita, atau dialog untuk anak yang sudah bisa berbicara. Orang tua harus menerangkan tentang kalimat tauhid, tentang adanya Allah serta bukti *kauniahnya*, serta materi-materi lain yang telah penyusun terangkan pada bab sebelumnya.

Dalam memberikan nasehat orang tua janganlah bersifat otoriter terhadap pembicaraan, anak harus benar-benar dilibatkan dalam berbicara. Berilah anak kesempatan untuk berbicara, bahkan tanggapannya atau ada sesuatu yang ia tanyakan. Metode ini jangan dibuat kaku oleh orang tua, jika anak bertanya atau memberikan tanggapan tidak sesuai dengan materi yang dijelaskan orang tua harus berbesar hati, jangan sampai melihat wajah kekecewaan. Bahkan sebaliknya, orang tua harus memberikan penghargaan terhadap apapun respon dan reaksi yang diberikan anaknya terhadap nasehat-nasehatnya. Agar anak merasa enak dan nyaman dalam belajar.

Jika kita menggunakan asas yang ada dalam Quantum Teaching yakni

“Bawalah Dunia Mereka Ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita Ke Dunia Mereka”, inilah asas dalam teknik mengajar Quantum Teaching¹⁷⁴

Orang tua harus mampu masuk ke dunia anak-anaknya, apa keinginan mereka. Ilmu psikologi akan sangat membantu orang tua, sehingga orang tua mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Orang tua

¹⁷⁴ Bobbi DePorter dkk, *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Terjemahan Ary Nilandari, Penerbit Kaifa, Bandung, 2001, hal 6

harus mendapatkan hak untuk mendidik dari anak-anaknya. Jika keteladanan orang tua baik niscaya hak mendidik akan diberikan oleh anak-anaknya. Orang tua harus berusaha mendapatkan haknya untuk mendidik, sehingga harus berjuang menjadi teladan terbaik untuk anak-anaknya. Setelah orang tua berhasil masuk ke dunia anak-anaknya, maka ia akan memperoleh hak untuk memimpin, hak untuk mendidik. Langkah selanjutnya ialah membawa dunia kita ke dunia mereka, caranya ialah berusaha memberikan pengalaman setiap materi nasehat yang diberikan. Teknik yang dipakai ialah dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan suatu peristiwa atau kejadian.

Orang tua dapat memanfaatkan media pendidikan yang telah ada seperti buku-buku cerita para rasul atau cerita-cerita teladan. Vcd-vcd yang memuat cerita para rasul juga dapat dimanfaatkan. Sehingga pendidikan nasehat yang disampaikan meliputi seluruh potensi yang dimiliki anak mulai pendengaran dan penglihatan. Metode ini akan lebih berhasil jika anak memperoleh pengalaman sendiri. Oleh sebab itu memerlukan latihan-latihan agar menjadi kebiasaan.

Orang tua harus menjadi jendela informasi anak-anaknya. Sehingga dibutuhkan pengetahuan dan wawasan yang luas agar dapat memberikan informasi secara baik dan benar. Kemampuan yang terintegral sangat diperlukan untuk menjadi orang tua yang menjadi *top figur* dan *teladan* anak-anaknya.

Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi-materi ketauhidan ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyat. Metode ini dapat dikembangkan dengan teknik cerita, dongeng, atau dialog. Metode ini diterapkan untuk anak berusia 3 tahun ke atas, karena pada usia ini anak sudah dapat diajak dialog dan memiliki ketertarikan, termasuk kepada materi-materi ketauhidan. Namun harus tetap dikemas dalam bentuk yang menarik perhatian anak tentunya.

5 Pengawasan

Nashih Ulwan menjelaskan bahwa dalam membentuk aqidah anak memerlukan pengawasan, sehingga keadaan anak selalu terpantau. Secara universal prinsip-prinsip Islam mengajarkan kepada orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya. Hal ini dilandaskan pada Nash al Qur'an dalam Surat at-Tahrim ayat 6.

Fungsi seorang pendidik harus mampu melindungi diri, keluarga dan anak-anaknya dari ancaman api neraka. Fungsi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik jika pendidik melakukan tiga hal yakni memerintahkan, mencegah dan mengawasi.¹⁷⁵ Bukan anak-anaknya saja yang ia awasi tetapi juga dirinya agar tidak melakukan kesalahan yang menyebabkan dirinya terancam api neraka. Bagaimana ia melindungi keluarganya dari api neraka jika ia tidak mampu menjaga dirinya sendiri.

Maksud dari pengawasan ialah orang tua memberikan teguran jika anaknya melakukan kesalahan atau perbuatan yang dapat mengarahkannya

¹⁷⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Op cit*, hal 129

kepada pengingkaran ketauhidan. Pengawasan juga bermakna bahwa orang tua siap memberikan bantuan jika anak memerlukan penjelasan serta bantuan untuk memahami dan melatih dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan kepadanya.

Metode ini dipakai orang tua untuk anak tanpa ada batasan usia. Metode-metode yang telah dijelaskan di atas harus تدرج, yakni bertahap sesuai dengan usia anak, dan materi yang akan disampaikan. Faktor lain yang penting ialah bahwa semua metode tersebut saling terkait dan saling membantu, dan pendidikan tauhid juga sebagai sebuah proses. Oleh sebab itu hasil dari pendidikan tauhid dalam keluarga tidak dapat dilihat langsung hasilnya. Namun berkembang secara terus menerus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan tauhid dalam keluarga harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus. Para orang tua tidak boleh putus asa dan menyerah, apalagi sampai menghentikan pendidikan ini. Jika berhenti maka proses pun akan berhenti. Mengutip penjelasan Muhammad Zein, bahwa orang tua harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas pendidikan tauhid anak. Rasa tanggungjawab akan menjadi motor penggerak untuk memperhatikan dan memikirkan pendidikan tauhid untuk anak-anaknya.¹⁷⁶

¹⁷⁶ Muhammad Zein, *Op cit*, hal. 68

BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

Dari hasil pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

- 1 Pendidikan tauhid dalam Islam dasarnya adalah al quran dan al Hadits, sedang materi pendidikan tauhid dalam Islam ada empat yakni Ilahiyat, Nubuwat, Ruhaniyat dan Sam'iyat
- 2 Pendidikan tauhid pada anak dalam keluarga adalah usaha usaha pendidikan tauhid yang dilakukan oleh para orang tua terhadap anak-anaknya dengan menyampaikan materi-materi ketauhidan dengan metode kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan pengawasan
- 3 Konsep Pendidikan tauhid dalam keluarga yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kerangka konseptual yang berisi ide, gambaran, pengertian, serta pemikiran tentang materi dan metode pendidikan tauhid dalam keluarga yang dapat diterapkan oleh para orang tua untuk menumbuhkan kodrat anak Agar mereka menjadi manusia Muslim yang benar-benar meyakini keesaan Allah SWT, serta dapat mengamalkan ketauhidan yang ia miliki dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

B Saran-Saran

Dari kesimpulan di atas dapat ditarik sebuah implikasi, bahwa

- 1 Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga dalam perspektif pendidikan Islam ternyata membutuhkan sosok orang tua ideal. Orang tua merupakan *top figur* dalam keluarganya, yang berperan sebagai orang tua sekaligus pendidik anak-anaknya. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang harus ada dalam diri orang tua sebagai pelaksana utama konsep pendidikan tauhid dalam keluarganya
 - a Mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya
 - b Memiliki pengetahuan Islam secara integral yang meliputi materi ketauhidan, akhlak dan ibadah
 - c Memiliki wawasan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak
 - d Memiliki wawasan tentang metode-metode pendidikan/pengajaran
- 2 Karena sulitnya untuk menjadi orang tua ideal diharapkan kepada lembaga perkawinan memberikan pendidikan atau pembekalan kepada setiap calon orang tua yang akan menikah. Lembaga perkawinan (KUA) harus memberikan gambaran tentang tanggungjawab orang tua terutama dalam mendidik anak-anaknya, karena anak-anak mereka adalah penerus kehidupan bagi bangsa dan agama. Terutama pendidikan tauhid setiap calon orang tua, meskipun selama ini telah ada pembekalan bagi setiap calon pengantin yang akan menikah namun hanya sebatas formalitas saja.
- 3 Kepada rekan-rekan mahasiswa masih banyak peluang untuk meneliti kembali masalah pendidikan tauhid dalam keluarga, karena yang dibahas

dalam skripsi ini masih pada materi dan metode Masih banyak masalah-masalah lain yang belum dan perlu dibahas, seperti strateginya, dan lain sebagainya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman, *Aktualisasi Konssep Dasar Pendidikan Islam, Rekonstruksi Pemikiran Dalam Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam* UII Press Yogyakarta, 2002
- Ahmad, Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perpektif Islam*, Cet IV, Remaja Rosda Karya Bandung, 2001
- Al Faruqi, Isma'il, Raji, *Tauhid*, Terjemahan Rahmani Astuti, Pustaka, Bandung, 1988
- Al Hasan, Yusuf, Muhammad, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan Muhammad Yusuf Harun, Yayasan Al Sofwa, Jakarta, 1997
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* Ciputat Pers, Jakarta, 2002
- Asmuni, Yusron, *Ilmu Tauhid*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 1993
- Basmalah, Yahya Saleh, *Manusia Dan Alam Gaib*, Terjemahan Ahmad Rais Sinar, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993
- Bastian, Aulia Reza, *Reformasi Pendidikan*, Lappera Pustaka Utama, Yogyakarta, 2002
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama Edisi Revisi*, Bulan Bintang, Jakarta, 2005
- Dawud, Muhammad Isa, *Dialog Dengan Jin Muslim*, Terjemahan Afif Muhammad dan H Abdul Adhiem, Pustaka Hidayah Bandung, 1997
- DEPAG RI, *Al Qur an dan terjemahannya Indonesia*, Surabaya, Trikarya, 2004, hal 16
- Deporter, Bobbi, Reardon, Mark, Nourie, Sarah Singer, *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas* terjemahan Ary Nilandari, Kaifa, Bandung, 2001,
- Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003
- Hadj, Sutrisno, *Metodologi Research I* Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984

- Harini, Sri, dan Al-Halwani, Aba Firdaus, *Mendidik Anak Sejak Dini* Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2003
- Hasyim, Umar, *Anak Saleh 2 Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1983
- Hunainin, *Pendidikan Keimanan Bagi Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, Dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Tujuan, Materi, Dan Metode*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009
- Ihsan, Hamdani dan Hasan, A Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam* Pustaka Setia, Bandung, 2007
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam* LPPI, Yogyakarta, 1995
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007,
- _____, *Teologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001
- Jalaluddin, dan Said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994
- Karsana, *Konsep Pendidikan Jasmani Dalam Pendidikan Islam* Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Kayati, Yuni Nur, *Anakku Sayang Ibumu Ingin Bicara*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1999
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1979
- Kuswandi, Wawan, *Komunikasi Massa, sebuah Analisa Media Televisi* Rineka Cipta, Jakarta, 1996
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 2000
- Mahfudh, Sahal, 2003 Cet II, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta, LKIS
- Mas'ud, Jubaran, *Raid Ath-Thullab*, Dar Al-'ilmi Lilmalayyini, Beirut, 1997
- Ma'arif, A Syafi'I, *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991
- Monks, F J (et al), *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagianannya*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2001

- Muhaimin dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Trigenda Karya, Bandung, 1993
- Muhsin, Abdullah bin Abdul, *Kajian Komprehensif Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Titian Ilani Press, Yogyakarta, 1995
- Mukti, Ali Hasan, Ali, Mukti, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 2003
- Nasution, S, dan Thomas, M, *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996
- Nawawi, Syekh muhammad, *Fath Al Majid Dar Ihy' al Kutub al 'Arabiyah*, t k, t t
- Olgar, Maulana Musa Ahmad, *Mendidik Anak Secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat, Ash-Shaff, Yogyakarta, 2000
- Partanto, A Pius, al-Barry, M Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 2001
- Rahmat, Jalaludin (ed), *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994
- Rasyid, Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, Gema Insani Press, Jakarta, 2000
- Sabiq Sayid, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman* Terjemahan Moh Abdai Rathomy, Diponegoro, Bandung, t t
- Santhut, Khatib Ahmad, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Terjemahan Ibnu Burdah, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1998
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al Quran*, Mizan, Bandung, 2002
- Slamento, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 2003
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur dan Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi, Reineka Cipta, Jakarta, 2006

- Syahid, Syah Ismail, *Menjadi Mukmin Sejati*, Terjemahan Shohif, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2001
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT Remaja RosdaKarya, Bandung, 1997
- Tauhid, Abu, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* Djambatan, Jakarta, 2002
- Turkamani, Husain 'Ali, *Bimbingan Keluarga Dan Wanita Islam*, Terjemahan M S Nasrulloh, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah Kaidah Dasar* Terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, PT RosdaKarya, Bandung, 1992
- Ulwan, Firyal, *Misteri Alam Jin*, Pustaka Hidayah, t k , 1996
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah, *Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, Terjemahan M Habib Wijaksana, Arasyi, Bandung, 2003
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Pt Hidakarya Agung, Jakarta, 1989
- _____, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 2004
- Zainuddin, *Ilmu tauhid Lengkap* Rineka Cipta, Jakarta, 1992
- ein, Muhammad, *Methodologi Pengajaran Agama*, Sumbangsih Offset Papringan, Yogyakarta, 1991
- airini, Hj Ghofir, H Abd, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, Malang, UM Pers 2004
- Masjfuk, *Masa'ul Fiqhiyah*, Haji Mas Agung, Jakarta, 1993
- _____, *Studi Islam*, Jilid I *Akidah*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1993
- Ma'ruf, *Aku Dan Anak-anakku, Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*, Terjemahan M Syaifuddin Dkk, Al Bayan, Bandung, 1994